

**PENGARUH LABA AKUNTANSI, BEDA TETAP DAN BEDA  
SEMENTARA TERHADAP PAJAK KINI PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
TAHUN 2009-2011**

***THE EFFECT OF ACCOUNTING INCOME, FIXED DIFFERENT AND  
TEMPORARY DIFFERENT TOWARD CURRENT TAX IN THE  
MANUFACTURING COMPANY LISTED IN INDONESIAN STOCK  
EXCHANGE ON 2009-2011***

**GUNDAH ANJARWANI  
8335068064**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2013**

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

## PENANGGUNG JAWAB DEKAN FAKULTAS EKONOMI



**Drs. Dedi Purwana, ES, M.Bus**  
**NIP. 19671207 199203 1 001**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
1. <u>Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak</u> NIP. 19680314 199203 2 002	Ketua Penguji	 .....	15 Juli 2013 .....
2. <u>Diena Noviarini, SE, M.Si</u> NIP. 19751115 200812 2 002	Sekretaris	 .....	15 Juli 2013 .....
3. <u>Indra Pahala, SE, M.Si</u> NIP. 19790208 200812 1 001	Penguji Ahli	 .....	15 Juli 2013 .....
4. <u>Tresno Eka Jaya, SE, M. Ak</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Pembimbing I	 .....	15 Juli 2013 .....
5. <u>Yunika Murdayanti, SE, M. Si</u> NIP. 19780621 200801 2 011	Pembimbing II	 .....	15 Juli 2013 .....

Tanggal Lulus : 2 Juli 2013

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, ...15... Juli... 2013....

Yang membuat pernyataan



Gundah Anjarwani  
No.Reg 8335068064

## ABSTRAK

**Gundah Anjarwani, 2013;** *Pengaruh Laba Akuntansi, Beda Tetap dan Beda Sementara Terhadap Pajak Kini Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2011.*

Dosen Pembimbing ; (I) Tresno Ekajaya, SE, M. Ak dan dosen pembimbing (II) Yunika Murdayanti, SE, M.Si

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh laba akuntansi, beda tetap dan beda sementara terhadap pajak kini. Data yang digunakan adalah data sekunder dari data laporan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah saham-saham yang terdaftar di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi BEI tahun 2009-2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 69 perusahaan. Analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda. Uji regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel laba akuntansi, beda tetap dan beda sementara terhadap pajak kini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel independen dan secara parsial variabel laba akuntansi berpengaruh terhadap pajak kini. Sedangkan beda tetap dan beda sementara tidak mempunyai pengaruh terhadap pajak kini. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat disarankan untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan, menggunakan variabel-variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini.

Kata Kunci: Laba Akuntansi, Beda Tetap, Beda Sementara, Pajak Kini

## **ABSTRACT**

**Gundah Anjarwani, 2013; The Effect Of Accounting Income, Fixed Different and Temporary Different Toward Current Tax In The Manufacturing Company Listed In Indonesian Stock Exchange On 2009-2011.**

*Advisors; (I) Tresno Ekajaya, SE, M. Ak and advisors (II) Yunika Murdayanti, SE, M.Si*

*This study aims to determine the effect of accounting income, fixed different and temporary different. The data which used are secondary data such as company's financial reports. The population in this study are stocks listed in sector consumption industry BEI 2009-2011. The sample which used in this study are 69 companies. The data analysis that used is multiple regression analysis. The regression analysis is used to test the effect of accounting income variable, fixed different variable and temporary different variabel toward current tax.*

*The analysis resuts shown that both independent variables have simultaneously influence to dependent variable, and individually only accounting incomes influence significantly to the current tax. Meanwhile, fixed different and temporary different does not influence the current tax variable. Based on the results, the suggestion for further research is able to extend the period of observation, using other variables are not described in this study.*

*Key Words: Accounting Iincomes, Fixed Different, Temporary Different, Current Tax*

## KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, segala rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang senantiasa memberikan kekuatan dan pertolongan kepada penulis, sehingga penulis diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menulis skripsi yang berjudul **“Pengaruh Laba Akuntansi, Beda Tetap, dan Beda Sementara Terhadap Pajak Kini pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011”**. Hanya karena kekuatan yang diberikan oleh Allah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi syarat akademis dalam mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi S1 Akuntansi Murni, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang sangat besar artinya bagi penulis. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Nurahma Hajat, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Unggul Purwohedi, SE, Akt., M.Si. Ph.D selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
3. Nuramalia Hasanah, SE, M.Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi.
4. Tresno Ekajaya, SE, M. Ak selaku Dosen Pembimbing I yang selalu berusaha meluangkan waktunya untuk memberikan arahan serta petunjuk kepada penulis.
5. Yunika Murdayanti, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membuka cara pandang yang baru terhadap penulis dalam menciptakan suatu karya tulis.
6. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada penulis.

7. Kedua Orang Tuaku, dan Kakak tercinta yang telah mendukung dan memberikan bantuan, semangat dan mendo'akan penulis. Terima Kasih banyak untuk segalanya. Aku sangat menyayangi kalian.
8. Semua teman-teman seperjuanganku yang memberikan banyak warna dan semangat dalam hidupku.
9. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, Skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Jakarta, Juli 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS .....	iii
ABSTRAK.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	9
2.1.1 Pajak Secara Umum .....	9
2.1.2 Pajak Penghasilan .....	11
2.1.3 Pajak Kini .....	15
2.1.4 Laba Akuntansi .....	17
2.1.5 Laporan Keuangan Komersial .....	21
2.1.6 Laporan Keuangan Fiskal .....	23
2.1.7 Beda Tetap .....	24
2.1.8 Beda Sementara .....	32
2.1.9 Rekonsiliasi Fiskal .....	34
2.2 <i>Review</i> Penelitian Relevan.....	35
2.3 Kerangka Pemikiran.....	41
2.4 Hipotesis.....	43
<b>BAB III OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....	44
3.2 Metode Penelitian .....	44
3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	45
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	48
3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel .....	48
3.6 Metode Analisis .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Unit Analisis/Observasi.....	56
4.2 Hasil Penelitian .....	59
4.3 Pembahasan .....	72
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	79
5.2 Saran .....	80
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
3.1	Kriteria Uji Durbin-Waston	53
4.1	Kriteria Seleksi Sampel	56
4.2	Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	57
4.3	Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	62
4.4	Uji Multikolinearitas	64
4.5	Uji Heterokedastisitas	65
4.6.	Uji Autokorelasi	66
4.7	Hasil Kriteria Uji Durbin Watson	66
4.8	Uji Regresi Linier Berganda	67
4.9	Koefisien Determinasi	69
4.10	Uji Regresi Simultan (Uji F)	70
4.11	Uji Regresi Parsial (Uji t)	71

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
2.1	Kerangka Pemikiran	43
4.1	Uji Normalitas dengan PP Plot	61

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Data Laba Akuntansi	83
2.	Data Beda Tetap	84
3.	Data Beda Sementara	85
4.	Data Pajak Kini	86
5.	Output Ln Data	87
6.	Hasil Output SPSS	88
7.	Contoh Laporan Keuangan	107
8.	Nilai Outlier	109
9.	Daftar Nilai Uji F	110
10.	Daftar Nilai Uji T	111

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dahulu sektor MIGAS merupakan salah satu sumber pendapatan negara yang mendominasi. Tetapi hal ini tidak dapat bertahan lama, dikarenakan MIGAS merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dan lama-kelamaan persediannya semakin menipis. Seperti sekarang diketahui pemerintah membatasi jumlah pemakaian energi MIGAS dan berusaha mencari sumber energi alternatif lain selain MIGAS, karena persediaan MIGAS yang sudah sangat semakin menipis. Dengan adanya penurunan pendapatan negara dari sektor MIGAS, maka usaha peningkatan pendapatan dalam negeri diluar MIGAS menjadi semakin penting untuk memenuhi kebutuhan dana pembangunan yang semakin besar. Selain sektor MIGAS, ada juga sektor non-MIGAS yang juga merupakan salah satu unsur pendapatan negara yang diharapkan dapat berperan menjadi sumber pembiayaan pembangunan yang utama, terutama dari sektor pajak.

Sektor pajak sekarang ini merupakan sumber pendapatan negara yang sangat penting dalam rangka menuju pembiayaan pembangunan negara yang mandiri, sehingga negara tidak lagi tergantung terhadap pinjaman luar negeri. Sektor pajak sebagai salah satu komponen APBN saat ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap penerimaan negara sebagai modal pembangunan nasional. Target

yang diberikan pemerintah terhadap sektor ini terus mengalami peningkatan dan beberapa tahun anggaran terakhir dari hasil laporan APBN, sektor pajak menjadi sektor penyumbang dengan target yang paling tinggi dibandingkan sektor lainnya.

Kontribusi pajak dalam pembiayaan pembangunan negara dapat dilihat dalam APBN. Berdasarkan sumber dari kementerian keuangan, Realisasi Pendapatan dan Hibah Negara yang tercantum dalam APBN Indonesia Tahun 2012 adalah sebesar 1.311,4 triliun. Penerimaan Negara didominasi oleh sektor pajak yaitu senilai 1.032,6 triliun (sekitar 78,7% dari seluruh realisasi penerimaan). Oleh karena itu, untuk meningkatkan penerimaan pajak diperlukan juga peranan masyarakat terutama Wajib Pajak sebagai sumber pajak harus ditingkatkan. Peranan wajib pajak dapat ditingkatkan apabila ada pemahaman dan pengertian masyarakat yang baik terutama wajib pajak terhadap peraturan-peraturan perpajakan yang berlaku, guna melaksanakan dan memenuhi hak dan kewajibannya di bidang perpajakan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Di Indonesia sistem pelaporan perpajakan yang dianut adalah menggunakan metode *self assessment* yaitu wajib pajak menghitung, membayar dan melaporkan jumlah pajak yang terhutang menurut undang-undang pada suatu masa pajak, bagian tahun pajak, atau suatu tahun pajak. Dimana wajib pajak berkewajiban mendaftarkan diri untuk memperoleh nomor pokok Wajib Pajak, sampai melaporkan pajak yang terhutang ke Kantor Pelayanan Pajak.

Setiap wajib pajak diharuskan untuk menyelenggarakan pembukuan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, termasuk juga badan usaha (wajib pajak badan).

Pembukuan laporan keuangan perusahaan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya: laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Tujuan umum laporan keuangan suatu badan usaha untuk memberikan informasi keuangan yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik itu intern maupun extern, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan ekonomi.

Para pengguna laporan keuangan tersebut mempunyai kepentingan berbeda atas laporan keuangan perusahaan, sehingga informasi yang diperlukan juga berbeda satu sama lain. Sebagai pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal memerlukan informasi dari laporan keuangan perusahaan salah satunya adalah untuk kepentingan perpajakan. Berdasarkan ketentuan umum perpajakan (KUP) dasar penghitungan besarnya pajak yang terutang adalah laba akuntansi yang terdapat dalam laporan laba rugi di laporan keuangan perusahaan. Laba akuntansi di dapat dari laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak.

Dalam prakteknya perusahaan-perusahaan yang merupakan wajib pajak badan harus menghitung penghasilannya dengan dua cara yang berbeda yaitu secara akuntansi, dimana perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang dipergunakan kepada pemegang saham dan pemakai laporan keuangan sesuai dengan SAK atau yang biasa disebut laporan keuangan komersial. Dan disisi lain akuntan

juga harus menyajikan laporan keuangan kepada pemerintah, dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak, sesuai dengan ketentuan perpajakan dalam bentuk Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan Badan atau yang biasa disingkat dengan SPT Tahunan PPh Badan yang nantinya berguna sebagai sarana bagi wajib pajak badan untuk melaporkan dan mempertanggungjawabkan perhitungan atau pembayaran pajaknya. Laporan keuangan jenis ini biasa disebut laporan keuangan fiskal.

Dari laporan keuangan yang disampaikan dalam SPT tahunan PPh badan maka akan diperoleh beban pajak yang harus ditanggung perusahaan pada tahun berjalan, yang biasa disebut sebagai pajak kini. Sebagaimana diatur dalam undang-undang pajak penghasilan yaitu undang-undang No. 36 tahun 2008. Pajak kini dihitung berdasarkan tarif pajak efektif dikalikan dengan penghasilan kena pajak (*taxable income*) dari laporan keuangan komersial.

Antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal seringkali tidak dapat berjalan secara beriringan. Hal ini bisa terjadi karena antara peraturan di perpajakan seringkali berbeda dengan perlakuan akuntansi. Hal tersebut diatur dalam Standar akuntansi yaitu Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 tentang akuntansi untuk pajak penghasilan. Berdasarkan PSAK No. 46, Dalam laporan keuangan komersil pendapatan diakui jika ada kenaikan manfaat ekonomi dimasa depan yang berkaitan dengan peningkatan aktifitas atau penurunan kewajiban yang telah terjadi serta dapat diukur dengan andal. Untuk pengakuan beban terjadi jika ada penurunan manfaat ekonomis di masa depan yang berkaitan dengan penurunan aktiva

atau peningkatan kewajiban yang telah terjadi serta dapat diukur dengan andal. Sedangkan dalam laporan keuangan fiskal, pendapatan diakui pada saat terjadinya penjualan walaupun didapat secara bertahap di proses penghasilan yang terjadi saat realisasi penjualan dan saat pendapatan diperoleh. Beban diakui oleh fiskus biasanya mengikuti *stelsel* pembukuan yang digunakan oleh akuntansi. Dimana biaya ada yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto dan ada beban yang tidak dapat dikurangkan dari penghasilan bruto.

Perbedaan tersebut tercatat dalam rekonsiliasi fiskal. Perbedaan-Perbedaan tersebut seringkali timbul karena adanya perbedaan waktu dan perbedaan tetap. Perbedaan waktu (*temporary difference*) adalah antara pengakuan penghasilan atau biaya secara akuntansi dan pajak, sehingga menimbulkan perbedaan temporer. Dimana adanya perbedaan laba akuntansi dan penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan memberikan pengaruh dimasa mendatang. Perbedaan waktu ini terdiri dari penyisihan akrual dan realisasi, penyusutan, amortisasi, dan kompensasi rugi. Perbedaan waktu yang terjadi dalam suatu periode dapat menyebabkan laba menurut pajak lebih besar atau lebih kecil dari laba menurut akuntansi.

Sedangkan apabila transaksi penghasilan atau biaya secara akuntansi diperbolehkan, akan tetapi tidak selamanya diakui menurut pajak, dalam penghitungan pajak penghasilan maka akan timbul perbedaan tetap (*permanent difference*). Dengan kata lain terdapat perbedaan laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak yang disebabkan peraturan perpajakan tetapi tidak menimbulkan



permasalahan di masa akan datang. Perbedaan tetap terdiri dari PPh final, penghasilan bukan objek pajak, *non deductible expense*, dan *deductible expense*.

Untuk mengetahui pengaruh laba komersial, Beda tetap, Beda sementara terhadap pajak kini, berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Dengan ini penulis memilih judul **”Pengaruh Laba Akuntansi, Beda Tetap, Dan Beda Sementara Terhadap Pajak Kini”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara laba komersil (laba akuntansi) terhadap pajak kini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh antara beda sementara terhadap pajak kini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh antara beda tetap terhadap pajak kini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh antara laba akuntansi, beda tetap, dan beda sementara terhadap pajak kini pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah di rumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah Laba komersial (laba akuntansi) berpengaruh terhadap pajak kini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah beda sementara berpengaruh terhadap pajak kini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah beda tetap berpengaruh terhadap pajak kini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah laba akuntansi, beda tetap dan beda sementara berpengaruh terhadap pajak kini pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan, antara lain :

1. Bagi Peneliti :
  - a. Agar dapat menambah dan memperdalam wawasan dan pengetahuan di bidang akuntansi dan perpajakan, khususnya mengenai pengaruh laba komersial, beda sementara, beda tetap dan pajak kini pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- b. Dapat membandingkan antara teori yang pernah diterima dengan praktiknya di lapangan.
  - c. Mendapatkan pengalaman secara teknis maupun praktis dalam hal kemampuan membuat karya tulis.
2. Bagi Pembaca
- Menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dalam bidang perpajakan, khususnya tentang laba komersial, beda sementara, beda tetap dan penghasilan kena pajak supaya dapat menjadi referensi dan tambahan informasi untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
- a. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.
  - b. Diharapkan dapat digunakan sebagai dokumentasi ilmiah yang berguna untuk pengembangan ilmu perpajakan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Pajak Secara Umum

Definisi pajak yang dikemukakan oleh Prof. DR. Rochmat Soemitro, SH (2003:1)

“Pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan *surplus* digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investement*”.

Menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan sebagaimana di ubah terakhir dengan Undang-Undang No. 28 tahun 2007, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak dipungut berdasarkan Undang-undang dalam arti bahwa walaupun Negara memiliki hak untuk memungut pajak serta dalam aturan pelaksanaannya mempunyai sifat yang dapat dipaksakan, namun dalam pelaksanaannya harus memperoleh persetujuan dari masyarakat yaitu melalui Undang-undang.

Di Indonesia system pelaporan perpajakan yang dianut adalah menggunakan metode *self assessment*. (IAI: 2010) Metode *self assessment* adalah system pemungutan pajak yang memberikan wewenang kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak terutang. Dalam metode ini wajib pajak menghitung, membayar dan melaporkan jumlah pajak yang terutang menurut undang-undang pada suatu masa pajak, bagian tahun pajak, atau suatu tahun pajak. Dimana wajib pajak berkewajiban mendaftarkan diri untuk memperoleh nomor pokok Wajib Pajak, sampai melaporkan pajak yang terutang ke Kantor Pelayanan Pajak. Ciri metode ini adalah:

- Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang pada wajib pajak sendiri.
- Wajib pajak aktif mulai dari menghitung, menyetor dan melaporkan sendiri pajak yang terutang.
- Fiskus tidak ikut campur tangan dan hanya mengawasi.

(IAI: 2010) Pajak yang dipungut di Indonesia berdasarkan pemungutnya dibedakan menjadi dua yaitu pajak pusat dan pajak daerah. Pajak pusat adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat (Direktorat Jenderal Pajak) untuk membiayai rumah tangga negara yang diperoleh dari APBN. Pajak pusat meliputi pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai, PPn BM (pajak penjualan atas barang mewah), dan Bea materai. Pajak daerah adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah untuk membiayai rumah tangga daerah yang diperoleh dari APBD. Contoh pajak

daerah adalah pajak bumi dan bangunan, pajak reklame, pajak hotel, dan pajak restoran.

### **2.1.2 Pajak Penghasilan**

Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, tentang perubahan keempat atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1983, yang mulai diberlakukan tanggal 1 Januari 2009, pengertian Pajak Penghasilan (2008:26) adalah:

“Pajak yang dikenakan terhadap wajib pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak”.

Pajak penghasilan terdiri dari beberapa jenis yaitu:

- 1) PPh Pasal 21 dilakukan oleh pihak pemberi penghasilan kepada WP orang pribadi dalam negeri sehubungan dengan pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan. Misalnya pembayaran gaji yang diterima oleh pegawai dipotong oleh perusahaan pemberi kerja. WP berbentuk badan ditunjuk oleh UU Perpajakan sebagai pemotong PPh Pasal 21 atas penghasilan yang dibayarkan kepada karyawannya maupun yang bukan karyawannya. WP orang pribadi dapat juga ditunjuk sebagai pemotong PPh Pasal 21 sepanjang ada penunjukannya dari KPP tempat WP orang pribadi terdaftar.
- 2) PPh Pasal 22 dilakukan oleh pihak tertentu yang ditunjuk oleh Menteri Keuangan sehubungan dengan pembayaran atas penyerahan barang (seperti penyerahan barang oleh rekanan kepada bendaharawan pemerintah), impor barang dan

kegiatan usaha di bidang-bidang tertentu serta penjualan barang yang tergolong sangat mewah. Pemungutan PPh Pasal 22 meliputi pemungutan atas: pembelian barang oleh instansi pemerintah; kegiatan impor barang; produksi barang-barang tertentu misalnya produksi baja, kertas, rokok, dan otomotif; pembelian bahan-bahan untuk keperluan industri atau ekspor oleh badan usaha industri atau eksportir di bidang perhutanan, perkebunan, pertanian dan perikanan dari pedagang pengumpul; Pemungutan PPh atas penjualan atas barang yang tergolong mewah. WP dapat ditunjuk sebagai pemungut PPh Pasal 22 atau dapat juga sekaligus sebagai pihak yang dipungut PPh Pasal 22.

- 3) PPh Pasal 23 dilakukan oleh pihak pemberi penghasilan sehubungan dengan pembayaran berupa *dividen*, bunga, *royalty*, sewa, dan jasa kepada WP badan dalam negeri, dan BUT. WP badan ditunjuk untuk memotong PPh Pasal 23, sedangkan WP orang pribadi tidak ditunjuk untuk memotong PPh Pasal 23. Demikian sebaliknya, apabila WP menerima penghasilan yang merupakan objek pemotongan PPh Pasal 23 dan pemberi penghasilan (pemberi kerja) juga merupakan pemotong PPh Pasal 23, maka atas penghasilan yang diterima akan dipotong PPh Pasal 23 oleh si pihak pemotong tersebut.
- 4) PPh Pasal 26 dilakukan oleh pihak pemberi penghasilan sehubungan dengan pembayaran berupa *dividen*, bunga, *royalty*, hadiah dan penghasilan lainnya kepada WP luar negeri. WP baik orang pribadi maupun badan ditunjuk untuk memotong PPh Pasal 26 atau sesuai dengan ketentuan *Tax Treaty*.

- 5) PPh Final Pasal 4 ayat (2) dilakukan oleh pihak pemberi penghasilan sehubungan dengan pembayaran untuk objek tertentu seperti sewa tanah dan/atau bangunan, jasa konstruksi, pengalihan hak atas tanah dan/atau bangunan dan lainnya. Yang dimaksud final disini bahwa pajak yang dipotong, dipungut oleh pihak pemberi penghasilan atau dibayar sendiri oleh pihak penerima penghasilan, penghitungan pajaknya sudah selesai dan tidak dapat dikreditkan lagi dalam penghitungan PPh pada SPT Tahunan. WP badan ditunjuk untuk memotong PPh Pasal 4 ayat (2), sedangkan WP orang pribadi tidak ditunjuk untuk memotong PPh Pasal 4 ayat (2). Demikian sebaliknya, apabila WP menerima penghasilan yang merupakan objek pemotongan PPh Pasal 4 ayat (2) dan pemberi penghasilan (pemberi kerja) juga merupakan pemotong PPh Pasal 4 ayat (2), maka atas penghasilan yang diterima akan dipotong PPh Pasal 4 ayat (2) oleh si pihak pemotong tersebut. Namun, apabila Wajib Pajak menerima penghasilan yang merupakan objek PPh Pasal 4 ayat (2) dan pihak pemberi penghasilan adalah orang pribadi (bukan pemotong), maka Wajib Pajak tersebut wajib menyetor sendiri PPh Pasal 4 ayat (2) tersebut, misalnya dalam transaksi sewa atau penjualan property tanah dan/atau bangunan.
- 6) PPh Pasal 15 adalah pemotongan Pajak penghasilan yang dilakukan oleh pihak pemberi penghasilan kepada Wajib Pajak tertentu yang menggunakan norma penghitungan khusus. Wajib Pajak tertentu tersebut adalah perusahaan pelayaran atau penerbangan international, perusahaan asuransi luar negeri, perusahaan pengeboran minyak, gas dan panas bumi, perusahaan dagang asing, perusahaan



yang melakukan investasi dalam bentuk bangun guna serah. Wajib Pajak badan ditunjuk untuk memotong PPh Pasal 15, sedangkan Wajib Pajak orang pribadi tidak ditunjuk untuk memotong PPh Pasal 15. Demikian sebaliknya, apabila Wajib Pajak menerima penghasilan yang merupakan objek pemotongan PPh Pasal 15 dan pemberi penghasilan (pemberi kerja) juga merupakan pemotong PPh Pasal 15, maka atas penghasilan yang diterima akan dipotong PPh Pasal 15 oleh pemotong. Namun, apabila Wajib Pajak menerima penghasilan yang merupakan objek PPh Pasal 15 dan pihak pemberi penghasilan adalah orang pribadi (bukan pemotong), maka Wajib Pajak tersebut wajib menyetor sendiri PPh Pasal 15 tersebut.

- 7) PPh Pasal 25 adalah angsuran pajak dalam tahun pajak berjalan yang harus dibayar sendiri oleh Wajib Pajak untuk setiap bulan adalah sebesar Pajak Penghasilan yang terutang menurut Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak Penghasilan tahun pajak yang lalu dikurangi dengan kredit pajak dibagi 12 (dua belas) atau banyaknya bulan dalam bagian tahun pajak.
- 8) PPh Pasal 29 adalah pajak penghasilan yang harus dilunasi oleh wajib pajak orang pribadi dan wajib pajak badan sebagai akibat PPh terutang dalam surat pemberitahuan (SPT) tahunan pajak penghasilan lebih besar daripada kredit pajak yang telah dipotong atau dipungut oleh pihak lain dan yang telah disetor sendiri. PPh 29 yang harus disetor menggunakan surat setoran pajak (SSP) paling lambat sebelum SPT tahunan dilaporkan ke Kantor Pelayanan Pajak.

### 2.1.3 Pajak Kini

Berdasarkan PSAK 46 paragraf 5 definisi Pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak penghasilan terutang (dipulihkan) atas laba kena pajak (rugi pajak) untuk satu periode. Hal ini berarti beban pajak yang harus ditanggung perusahaan selama tahun berjalan, berdasarkan peraturan perpajakan yang disampaikan dalam SPT tahunan PPh badan. Pajak kini dihitung dari beban pajak perusahaan dengan menggunakan tarif pajak efektif yang dikalikan dengan penghasilan kena pajak dari laporan keuangan komersial atau laba akuntansi setelah koreksi fiskal atau direkonsiliasi agar sesuai dengan ketentuan perpajakan.

Pengakuan aktiva dan kewajiban pajak kini berdasarkan IAS paragraph 12 dijelaskan sebagai berikut:

*“Current tax for current and prior periods, shall, to the extent unpaid, be recognized as a liability. If the amount already paid in respect of current and prior periods exceeds the amount due for those periods, the excess shall be recognized as an asset”.*

Berdasarkan penjabaran diatas dapat didefinisikan bahwa jumlah pajak kini untuk periode berjalan (kini) maupun periode-periode sebelumnya yang belum dibayar perusahaan diakui sebagai liabilitas atau kewajiban pajak kini. Sedangkan jika jumlah pajak yang telah dibayar untuk periode berjalan (kini) maupun periode-periode sebelumnya melebihi jumlah pajak terutang untuk periode tersebut, maka selisihnya diakui sebagai aset atau aktiva pajak kini.

Menurut PSAK 46 paragraf 13 dan 14, manfaat terkait dengan rugi pajak yang dapat ditarik untuk memulihkan pajak kini pada periode sebelumnya (sepanjang peraturan pajak mengizinkan) diakui sebagai aset. Jika rugi pajak digunakan untuk memulihkan pajak kini dari suatu periode sebelumnya, maka entitas mengakui manfaat tersebut sebagai aset pada periode dimana rugi pajak terjadi karena terdapat kemungkinan besar bahwa manfaat mengalir ke entitas dan manfaat tersebut dapat diukur secara andal.

(Purba: 2009) menjelaskan bahwa Pajak penghasilan kini dibagi menjadi dua kelompok yaitu pajak penghasilan final dan pajak penghasilan non final.

a. Pajak penghasilan badan Final

Pajak penghasilan badan final adalah pajak yang dibebankan atas penghasilan bersifat final, sehingga tidak diperhitungkan untuk menghitung pajak penghasilan badan di akhir tahun. Tarif pajak penghasilan final berbeda-beda tergantung pada ketentuan undang-undang perpajakan yang berlaku. Pajak penghasilan badan final dibebankan dan dikelompokkan sebagai bagian dari beban pajak kini pada laporan laba rugi.

b. Pajak penghasilan badan Non-Final

Pada tahun 2009 tarif pajak penghasilan badan adalah 28%, dan berubah pada tahun 2010 menjadi 25%. Untuk perusahaan di bursa (*go public*) dengan 40% sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi syarat dikenakan tarif 5% lebih rendah dari tarif normal, yaitu 23% pada tahun 2009 dan 20% untuk tahun 2010. Pencatatan pajak penghasilan terutang dilakukan dengan

terlebih dahulu mengkreditkan pajak penghasilan badan yang dibayar kepada pihak lain.

#### **2.1.4 Laba Akuntansi**

Suatu perusahaan dikatakan berkembang atau tidak tercermin dari keuntungan yang diperolehnya setiap tahun. Jika perusahaan yang mampu meraih keuntungan setiap tahunnya mengindikasikan suatu kemajuan, sedangkan jika menderita kerugian setiap tahunnya mengindikasikan kebangkrutan. Perusahaan yang kadang-kadang meraih laba dan kadang-kadang menderita rugi menandakan bahwa perusahaan itu mengalami stagnan yang berbahaya. Gambaran tersebut dapat dilihat dari laporan laba rugi.

Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan di masa depan. Informasi tersebut juga sering kali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aset yang disamakan dengan kas di masa depan. Laporan laba rugi berisi salah satu bagian terpenting dari informasi mengenai perusahaan, apakah perusahaan memperoleh penghasilan bersih atau kerugian bersih. Laporan laba rugi memiliki unsur :

1. Penghasilan (*Income*), ada dua macam penghasilan yaitu:

- a. Pendapatan (*revenues*), yaitu penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas yang biasa dan yang dikenal dengan sebutan berbeda, seperti penjualan barang dagangan, penghasilan jasa (*fee*), pendapatan bunga, pendapatan deviden, royalti dan sewa.
  - b. Keuntungan (*gains*), yaitu pos lain yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang rutin misalnya pos yang timbul dalam pengalihan aktiva lancar, revaluasi sekuritas, kenaikan jumlah aktiva jangka panjang.
2. Beban (*Expense*), dapat terdiri dari :
- a. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa (yang biasanya berbentuk arus kas keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas persediaan, aktiva tetap), yang meliputi misalnya harga pokok penjualan, gaji dan upah, penyusutan.
  - b. Kerugian, yang mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang timbul atau tidak timbul dari aktivitas perusahaan yang jarang terjadi, seperti misalnya rugi karena bencana kebakaran, banjir atau pelepasan aktiva tidak lancar.

Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara realisasi laba yang tumbuh dari transaksi-transaksi selama periode berlangsung dan biaya-biaya historis yang berhubungan. Definisi ini menunjukkan adanya lima karakteristik yang terdapat dalam laba akuntansi sebagai berikut (Belkaoui, 2007:229-230) :

- 1) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual yang dilakukan oleh perusahaan (terutama laba yang muncul dari penjualan barang atau jasa).
- 2) Laba akuntansi didasarkan pada postulat periode dan mengacu pada kinerja keuangan dari perusahaan selama satu periode tertentu.
- 3) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip laba dan membutuhkan definisi, pengukuran, dan pengakuan pendapatan.
- 4) Laba akuntansi meminta adanya pengukuran beban-beban dari segi biaya historisnya terhadap perusahaan, yang menunjukkan ketaatan yang tinggi pada prinsip biaya.
- 5) Laba akuntansi meminta penghasilan yang terealisasi di periode tersebut dihubungkan dengan biaya-biaya relevan yang terkait.

Menurut Belkaoui (2007:230) laba akuntansi memiliki keunggulan antara lain:

- 1) Laba akuntansi dapat bertahan menghadapi ujian waktu.
- 2) Karena laba akuntansi didasarkan pada transaksi-transaksi aktual dan faktual, maka akan diukur dan dilaporkan secara objektif dan oleh sebab itu pada dasarnya dapat diverifikasi.
- 3) Kebanyakan pengguna data akuntansi percaya bahwa laba akuntansi adalah sesuatu hal yang berguna dan merupakan penentu bagi praktik-praktik dan pola pikir para pengambil keputusan.
- 4) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi-transaksi *actual* dan *factual*, maka akan diukur dan dilaporkan secara objektif. Objektivitas umumnya diperkuat dengan

adanya kepercayaan dari para pendukung laba akuntansi bahwa akuntansi seharusnya melaporkan fakta bukan nilai.

- 5) Dengan mengandalkan prinsip realisasi untuk pengakuan pendapatan, laba akuntansi memenuhi kriteria dari konservatisme. Dengan kata lain perlu ada kewaspadaan dalam pengukuran dan pelaporan laba dengan mengabaikan perubahan-perubahan nilai dan mengakui hanya keuntungan yang dapat direalisasikan.
- 6) Laba akuntansi dianggap berguna untuk tujuan pengendalian, terutama dalam melaporkan kepengurusan (pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen).

Menurut Belkaoui (2007:231) laba akuntansi juga memiliki kelemahan karena mempertanyakan relevansinya terhadap pengambilan keputusan. Beberapa kelemahannya antara lain:

- 1) Laba akuntansi tidak mampu mengakui kenaikan nilai yang belum terealisasi dari aktiva yang dimiliki dalam satu periode tertentu akibat penerapan biaya historis dan prinsip-prinsip realisasi. Hal ini menghalangi diungkapkannya informasi yang berguna dan mengizinkan diungkapkannya campuran keuntungan yang heterogen dari periode-periode berjalan dan masa lalu. Hasil bersihnya tidak akan efektif kesesuaiannya dengan laba dari periode berjalan.
- 2) Ketergantungan laba akuntansi pada biaya historis menjadikan komparabilitas menjadi sulit untuk dilakukan, mengingat perbedaan metode yang diakui dalam

menghitung biaya dan perbedaan metode alokasi biaya yang diakui dan dianggap bersifat arbiter dan tidak dapat diubah.

- 3) Ketergantungan laba akuntansi pada prinsip realisasi, prinsip biaya historis dan konservatisme dapat menghasilkan data yang menyesatkan dan data yang susah dimengerti atau data yang tidak relevan bagi penggunanya. Ketergantungan pada prinsip biaya historis dapat memberikan kesan kepada pengguna bahwa neraca mencerminkan penaksiran dari nilai daripada hanya sekadar pernyataan mengenai saldo biaya yang belum dialokasikan.

Berdasarkan uraian diatas laba akuntansi memiliki kelemahan dan kelebihan. Laba akuntansi menggunakan biaya historis dan prinsip realisasi serta berhubungan dengan *matching concept*. Dalam konsep ini pendapatan dan biaya akan dilaporkan pada periode tersebut. Dasar akuntansi akrual biasanya menyediakan dasar yang lebih baik dimasa yang akan datang dari pada informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas saat ini.

### **2.1.5 Laporan Keuangan Komersial**

Berdasarkan SAK yang dimaksud dengan Laporan keuangan komersial yaitu laporan keuangan yang merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang



merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga, skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan akuntansi atau komersil terjadi apabila ada kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban dan dapat diukur dengan andal yang menyebabkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Prosedur yang biasa dianut dalam mengakui pendapatan adalah pendapatan yang telah diperoleh. Pendapatan yang biasa ada di perusahaan seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, deviden, royalty dan sewa.

Pengakuan beban dalam laporan keuangan akuntansi atau komersil terjadi ada penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Berdasarkan definisi ini, beban terbagi dua yaitu pertama beban kerugian yang sudah direalisasi maupun yang belum direalisasi, kerugian biasa terjadi misalnya dari kebakaran, banjir, pelepasan aktiva kancar, pengaruh kurs valuta asing dalam transaksi yang berhubungan dengan pinjaman perusahaan. Kedua, beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas yang biasa terjadi sehari-hari.

### **2.1.6 Laporan Keuangan Fiskal**

Berdasarkan undang-undang perpajakan nomor 28 tahun 2007, Laporan keuangan fiskal adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan (SAK) yang berlaku dan disesuaikan dengan undang-undang perpajakan untuk kepentingan perpajakan sebagai bahan menghitung besarnya penghasilan kena pajak dan pajak yang terutang. Laporan keuangan fiskal terdiri dari neraca fiskal dan laporan laba rugi.

Pengakuan pendapatan menurut fiskal terjadi apabila setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun luar negeri yang dapat dipakai untuk dikonsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan bentuk apapun. Pendapatan dikelompokkan menjadi tiga yaitu: penghasilan dari usaha dan kegiatan penghasilan dari harta benda gerak, dan penghasilan lain-lain.

Pengakuan beban menurut fiskal terjadi saat pengakuan beban oleh fiskus yang mengikuti stelsel pembukuan akuntansi yang digunakan perusahaan. Didalam undang-undang perpajakan, beban yang diakui menurut fiskal adalah biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan; penyusutan dan amortisasi; iuran dana pensiun sesuai peraturan kementerian keuangan; kerugian yang diderita karena penjualan atau pengalihan barang yang dimiliki perusahaan; biaya pengembangan dan penelitian perusahaan; kerugian karena selisih kurs mata uang asing; dan beasiswa, magang dan pelatihan.

### 2.1.7 Beda Tetap (*Permanent Different*)

Beda tetap (*permanent different*) adalah perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan tidak akan menimbulkan permasalahan akuntansi serta tidak memberikan pengaruh terhadap kewajiban perpajakan di masa akan mendatang (IAI, 2010: 273). Beda tetap (*permanent different*) terjadi karena adanya perbedaan pengakuan terhadap beban dan pendapatan yang ada di laporan laba rugi akuntansi komersial dan tidak diakui menurut perpajakan atau fiskal.

Suandy (2003: 89) menyebutkan bahwa beda permanen atau beda tetap terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut standar akuntansi keuangan tanpa ada koreksi di kemudian hari. Perbedaan tersebut disebabkan adanya pendapatan dan beban tertentu yang diakui pada Surat Pemberitahuan (SPT) tetapi tidak diakui pada laporan keuangan, demikian pula sebaliknya. Hal ini mengakibatkan laba fiskal berbeda dengan laba komersil.

Suandy (2003: 89) mengungkapkan bahwa beda permanen dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu positif dan negatif. Beda permanen positif terjadi apabila terdapat laba komersial yang tidak diakui oleh ketentuan perpajakan. Sementara beda permanen negatif terjadi apabila terdapat pengeluaran sebagai beban laba komersial yang tidak diakui oleh ketentuan perpajakan.

Beda tetap (*permanent different*) biasanya timbul karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan Penghasilan Kena Pajak:

1. Penghasilan yang telah dikenakan PPh final (pasal 4 ayat 2 UU PPh), yaitu:
  - a. Penghasilan berupa bunga deposito dan lainnya, bunga obligasi dan surat utang Negara, dan bunga simpanan yang dibayarkan oleh koperasi kepada anggota koperasi orang pribadi.
  - b. Penghasilan berupa hadiah undian.
  - c. Penghasilan dari transaksi saham dan sekuritas lainnya, transaksi derivatif yang diperdagangkan di bursa, dan transaksi penjualan saham atau pengalihan penyertaan modal pada perusahaan pasangannya yang diterima oleh perusahaan modal ventura.
  - d. Penghasilan dari transaksi pengalihan harta berupa tanah dan/atau bangunan, usaha jasa konstruksi, usaha *real estate*, dan persewaan tanah dan/atau bangunan.
  - e. Penghasilan tertentu lainnya, yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah.
2. Penghasilan yang bukan objek pajak (pasal 4 ayat 3 UU PPh), yaitu:
  - a) - bantuan atau sumbangan, termasuk zakat yang diterima oleh badan amil zakat atau lembaga amil zakat yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah dan yang diterima oleh penerima zakat yang berhak atau sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib bagi pemeluk agama yang diakui di Indonesia, yang diterima oleh lembaga keagamaan yang dibentuk dan disahkan oleh pemerintah dan yang

diterima oleh penerima sumbangan yang berhak, yang ketentuannya diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah; dan

- Harta hibahan yang diterima oleh keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat, badan keagamaan, badan pendidikan, badan sosial termasuk yayasan, koperasi, atau orang pribadi yang menjalankan usaha mikro dan kecil, yang ketentuannya diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan, sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan diantara pihak-pihak yang bersangkutan.

- b) Warisan
- c) Harta termasuk setoran tunai yang diterima oleh badan sebagai pengganti saham atau sebagai pengganti penyertaan modal
- d) Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura dan/atau kenikmatan dari Wajib Pajak atau Pemerintah, kecuali yang diberikan oleh bukan Wajib Pajak, Wajib Pajak yang dikenakan tarif pajak secara final atau Wajib Pajak yang menggunakan norma penghitungan khusus (*deemed profit*)
- e) Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna, dan asuransi beasiswa
- f) Dividen atau bagian laba yang diterima atau diperoleh perseroan terbatas sebagai Wajib Pajak dalam negeri, koperasi, badan usaha milik Negara, atau

badan usaha milik daerah, dari penyertaan modal pada badan usaha yang didirikan dan bertempat kedudukan di Indonesia dengan syarat:

- Dividen berasal dari cadangan laba yang ditahan
  - Bagi perseroan terbatas, badan usaha milik Negara dan badan usaha milik daerah yang menerima dividen, kepemilikan saham pada badan yang memberikan dividen paling rendah 25% dari jumlah yang disetor.
- g) Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan Menteri Keuangan, baik yang dibayar oleh pemberi kerja maupun pegawai
- h) Penghasilan dari modal yang ditanamkan oleh dan pensiun sebagaimana dimaksud pada huruf g, dalam bidang-bidang tertentu yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan
- i) Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham-saham, persekutuan, perkumpulan, firma, dan kongsi, termasuk pemegang unit penyertaan kontrak investasi kolektif
- j) Penghasilan yang diterima atau diperoleh perusahaan modal ventura berupa bagian laba dari badan pasangan usaha yang didirikan dan menjalankan usaha atau kegiatan di Indonesia, dengan syarat badan pasangan usaha tersebut:
- Merupakan perusahaan mikro, kecil, menengah atau yang menjalankan kegiatan dalam sektor-sektor usaha yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan

- Sahamnya tidak diperdagangkan di bursa efek di Indonesia

- k) Beasiswa yang memenuhi persyaratan tertentu yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan
  - l) Sisa lebih yang diterima atau diperoleh badan atau lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang pendidikan dan/atau bidang penelitian dan pengembangan, yang telah terdaftar pada instansi yang membidangnya, yang ditanamkan kembali dalam bentuk sarana dan prasarana kegiatan pendidikan dan/atau penelitian dan pengembangan, dalam jangka waktu paling lama 4 tahun sejak diperolehnya sisa lebih tersebut, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan
  - m) Bantuan atau santunan yang dibayarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial kepada Wajib Pajak tertentu, yang ketentuannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan.
3. Pengeluaran lain yang tidak diperbolehkan dalam fiskal (*non deductible expense*) (pasal 9 ayat 1 UU PPh), yaitu:
- a) Pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apapun seperti dividen, termasuk dividen yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha koperasi.
  - b) Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu, atau anggota.
  - c) Pembentukan atau pemupukan dan cadangan, kecuali:

- Cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan badan usah lain yang menyalurkan kredit, sewa guna usaha dengan hak opsi, perusahaan pembiayaan konsumen, dan perusahaan anjak piutang
- Cadangan untuk usaha asuransi termasuk cadangan untuk bantuan sosial yang dibentuk oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
- Cadangan penjaminan untuk Lembaga Penjamin Simpanan
- Cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan
- Cadangan biaya penanaman kembali untuk usaha kehutanan
- Cadangan biaya penutupan dan pemeliharaan tempat pembuangan limbah industri untuk usaha pengolahan limbah industry

Yang ketentuan dan syarat-syaratnya diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan:

- d) Premi asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna, dan asuransi beasiswa, yang dibayar oleh Wajib Pajak orang pribadi, kecuali jika dibayar oleh pemberi kerja dan premi tersebut dihitung sebagai penghasilan bagi Wajib Pajak bersangkutan
- e) Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan, kecuali penyediaan makanan dan minuman bagi seluruh pegawai serta penggantian atau imbalan dalam bentuk natura atau kenikmatan di daerah tertentu dan yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan



- f) Jumlah yang melebihi kewajiban yang dibayarkan kepada pemegang saham atau kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagai imbalan sehubungan dengan pekerjaan yang dilakukan
  - g) Harta yang dihibahkan, bantuan atau sumbangan, dan warisan serta zakat yang diterima oleh badan amil zakat atau lembaga amil zakat yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah atau sumbangan keagamaan yang sifatnya wajib bagi pemeluk agama yang diakui di Indonesia, yang diterima oleh lembaga keagamaan yang dibentuk atau disahkan oleh pemerintah, yang ketentuannya diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah
  - h) Pajak penghasilan
  - i) Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi Wajib Pajak atau orang yang menjadi tanggungannya
  - j) Gaji yang dibayarkan kepada anggota persekutuan, firma, atau perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham
  - k) Sanksi administrasi berupa bunga, denda dan kenaikan serta sanksi pidana berupa denda yang berkenaan dengan pelaksanaan perundang-undangan di bidang perpajakan.
4. Pengeluaran lain yang tidak termasuk dalam *deductible expense* (Pasal 6 ayat 1 UU PPh), yaitu besarnya Penghasilan Kena Pajak bagi Wajib Pajak dalam negeri dalam bentuk usaha tetap, ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi biaya untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan termasuk:

- a) Biaya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kegiatan usaha, antara lain:
- Biaya pembelian bahan
  - Biaya berkenaan dengan pekerjaan atau jasa termasuk upah, gaji, honorarium, bonus, gratifikasi, dan tunjangan yang diberikan dalam bentuk uang
  - Bunga, sewa, dan royalty
  - Biaya perjalanan
  - Biaya pengolahan limbah
  - Premi asuransi
  - Biaya promosi dan penjualan yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan
  - Biaya administrasi
  - Pajak kecuali Pajak Penghasilan
- b) Penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun
- c) Iuran kepada dana pension yang pendiriannya telah disahkan oleh Menteri Keuangan
- d) Kerugian karena penjualan atau pengalihan harta yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan atau yang dimiliki untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan

- e) Kerugian selisih kurs mata uang asing
- f) Biaya penelitian dan pengembangan perusahaan yang dilakukan di Indonesia
- g) Biaya beasiswa, magang, dan pelatihan
- h) Piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih
- i) Sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah
- j) Sumbangan dalam rangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan di Indonesia yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah
- k) Biaya pembangunan infrastruktur sosial yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah
- l) Sumbangan fasilitas pendidikan yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah
- m) Sumbangan dalam rangka pembinaan olahraga yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.

#### **2.1.8 Beda Sementara (*Temporary different*)**

Menurut IAI (2010: 273) beda sementara atau beda waktu adalah perbedaan antara laba akuntansi dan penghasilan kena pajak yang disebabkan oleh ketentuan perpajakan dan memberikan pengaruh di masa mendatang dalam jangka waktu tertentu sehingga pengaruh terhadap laba akuntansi dan laba kena pajak akhirnya menjadi sama.

Beda temporer terdiri dari perbedaan temporer kena pajak dan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan. Perbedaan temporer kena pajak adalah beda temporer yang menyebabkan jumlah kena pajak dalam penghitungan laba fiskal periode selanjutnya saat nilai aktiva yang tercatat dipulihkan atau nilai kewajiban yang tercatat sudah dilunasi. Sedangkan perbedaan temporer yang boleh dikurangkan adalah perbedaan temporer yang menyebabkan jumlah yang bisa dikurangkan dalam penghitungan laba fiskal periode mendatang saat nilai aktiva yang tercatat dipulihkan atau nilai kewajiban yang tercatat dilunasi.

Beda sementara atau beda waktu biasanya timbul karena perbedaan metode yang dipakai antara pajak dengan akuntansi dalam hal :

- a. Akrual dan Realisasi
- b. Penyusutan dan Amortisasi
- c. Penilaian persediaan
- d. Kompensasi kerugian fiskal

Terdapat empat jenis perbedaan waktu, yaitu :

1. Penghasilan diakui lebih dahulu oleh pajak dan baru diakui oleh akuntansi pada periode berikutnya. Dari sudut perpajakan penghasilan beberapa tahun ini dianggap diterima dalam satu tahun, sedangkan untuk tujuan akuntansi penghasilan ini meliputi penghasilan beberapa tahun sehingga atas penghasilan tersebut harus dialokasikan untuk beberapa tahun.
2. Penghasilan yang diakui akuntansi dan baru diakui pajak pada periode berikutnya.  
Contohnya pembentukan cadangan premi pada perusahaan asuransi dapat

dicadangkan untuk tujuan perpajakan. Jika perusahaan tidak membuat cadangan atau membuat lebih rendah, sebenarnya perusahaan menunda pengajuan premi bagi kepentingan perpajakan.

3. Biaya atau kerugian yang diakui sebagai pengurang penghasilan oleh pajak dan baru diakui oleh akuntansi pada periode berikutnya. Contohnya biaya penyusutan, dimana perpajakan menggunakan metode saldo menurun dan garis lurus, untuk aktiva golongan 1,2,3 pajak bisa menggunakan metode saldo menurun ganda dan metode garis lurus dan unuk golongan bangunan hanya dengan menggunakan metode garis lurus. Sedangkan akuntansi dapat menggunakan macam-macam metode penyusutan sesuai kebijakan perusahaan.
4. Biaya atau kerugian diakui sebagai pengurang penghasilan oleh akuntansi dan baru diakui oleh pajak pada periode berikutnya. Contohnya pembentukan cadangan piutang ragu-ragu pada tiap tahunnya, sedangkan perpajakan baru mengakui biaya pada saat debitur yang bersangkutan benar-benar tidak membayar. Namun untuk jenis usaha tertentu, seperti perbankan dan lembaga keuangan lainnya diperbolehkan menggunakan metode pencadangan.

### **2.1.9 Rekonsiliasi Fiskal**

Menurut Sukirno dan Esterlita (2011), Rekonsiliasi Fiskal adalah proses penyesuaian atas laba komersial yang berbeda dengan ketentuan fiskal yang biasa

dikelompokkan didalam beda tetap dan beda sementara untuk menghasilkan penghasilan neto (laba) yang sesuai dengan ketentuan perpajakan.

Selain dalam bentuk beda tetap dan beda sementara, di rekonsiliasi fiskal juga terdapat koreksi positif dan koreksi negatif. Koreksi positif biasanya terjadi apabila bertambahnya pendapatan menurut fiskal. Koreksi positif dilakukan akibat adanya:

- Beban yang tidak diakui pajak (*non deductible expense*)
- Penyusutan komersial lebih besar dari penyusutan fiskal
- Amortisasi komersial lebih besar dari amortisasi fiskal
- Penyesuaian fiskal positif lainnya

Sedangkan koreksi negatif biasanya terjadi apabila menurunnya pendapatan menurut fiskal. Koreksi negatif dilakukan akibat adanya:

- Penghasilan yang tidak termasuk objek pajak
- Penghasilan yang dikenakan PPh final
- Penyusutan komersial lebih kecil daripada penyusutan fiskal
- Amortisasi komersial lebih kecil daripada amortisasi fiskal
- Penghasilan yang ditangguhkan pengakuannya
- Penyesuaian fiskal negatif lainnya

## **2.2    *Review Penelitian Relevan***

Beberapa penelitian mengenai laba akuntansi, beda tetap, beda sementara dan pajak kini telah dilakukan seperti yang hasil beberapa penelitian berikut ini:

Situmorang (2007) dalam penelitiannya tentang Analisa Rekonsiliasi Laporan Keuangan Komersial Dengan Laporan Keuangan Fiskal Dalam Perhitungan Pajak Penghasilan Terhutang (PPh) Pada PT. Alam Jaya Wirasentosa menemukan Perbedaan laba komersial pada laporan laba rugi komersial dengan penghasilan neto komersial pada SPT disebabkan adanya perbedaan pencatatan untuk kepentingan akuntansi dan perpajakan yang disebabkan karena sebagian biaya yang diakui oleh ketentuan perpajakan tetapi tidak diakui oleh ketentuan akuntansi. Dimana penghasilan kena pajak menurut laporan laba rugi fiskal yang digunakan sebagai dasar penentuan pajak lebih besar dibandingkan dengan penghasilan kena pajak riil perusahaan. Akibat perbedaan tersebut menyebabkan besar pajak penghasilan terutang riil yang dibayarkan lebih rendah dibandingkan dengan besar pajak penghasilan terutang menurut laporan laba rugi fiskal perusahaan.

Gracia (2012) dalam penelitiannya Rekonsiliasi fiskal atas laporan keuangan komersial menjadi laporan keuangan fiskal untuk menghitung PPh badan terutang, menjelaskan bahwa jumlah laba dalam laporan keuangan komersial dengan jumlah laba dalam laporan keuangan fiskal berbeda, hal ini disebabkan karena terdapat biaya atau penghasilan yang tidak dibolehkan dalam perpajakan. Yang menyebabkan adanya koreksi fiskal, setelah adanya koreksi fiskal maka didapatkanlah PPh terutang badan yang menjadi dasar dari nilai pajak kini.

Sartika dan Lubis (2009) melakukan penelitian tentang Perhitungan Pajak Penghasilan Badan Berdasarkan Laba Komersial dan Laba Fiskal melakukan penelitian pada PT. Tanato Makmur Lestari Medan. Dimana dalam menentukan laba komersial

PT. Tanato Makmur Lestari Medan berdasarkan SAK yang menjadi pedoman resmi pembukuan secara komersial. Perusahaan menemukan adanya perbedaan waktu dan perbedaan tetap dalam pengakuan penghasilan dan biaya antara SAK dengan ketentuan perpajakan, kemudian melakukan koreksi fiskal atas laba untuk kepentingan perpajakan yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Koreksi fiskal dilakukan karena sangat berpengaruh dalam menentukan besar kecilnya pajak.

Putra (2009) dalam Perhitungan pajak penghasilan badan pada dua perusahaan industri jasa telekomunikasi (PT. Exelcomindo Pratama Tbk dan PT. Indosat Tbk). Menemukan bahwa perbedaan penyusunan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan dengan ketentuan perpajakan atau Fiskal disebabkan karena adanya perbedaan dalam pengakuan pendapatan dan biaya yang biasa disebut juga sebagai perbedaan sementara (perbedaan waktu) dan perbedaan mengenai peraturan dan prinsip-prinsip dalam penghitungan laba atau biasa disebut dengan perbedaan tetap.

Rosidah dan Iswandi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Evaluasi rekonsiliasi fiskal penghasilan badan tahun 2009, 2010, dan 2011 (Studi kasus: PT. TWD) menjelaskan perusahaan membuat rekonsiliasi fiskal karena adanya perbedaan pengakuan yaitu perbedaan tetap dan perbedaan sementara, sehingga perlu dilakukan koreksi positif dan koreksi negatif agar pajak yang dibayarkan lebih efisien. Evaluasi biaya dilakukan untuk membedakan biaya yang bisa dijadikan pengurang dan biaya yang tidak bisa dijadikan pengurang penghasilan bruto. Evaluasi tersebut dilakukan untuk dijadikan pedoman perencanaan pajak perusahaan.



Hastoni, Pardede dan Yuni dalam penelitiannya Pengaruh rekonsiliasi fiskal terhadap perhitungan PPh terhutang pada PDAM Tirta Pakuan Bogor. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam menentukan penghasilan dan biaya antara SAK dengan Undang-undang PPh, yang mengharuskan PDAM Tirta Pakuan Bogor melakukan rekonsiliasi fiskal. Perbedaan tersebut terbagi menjadi dua yaitu beda tetap dan beda sementara, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap besaran jumlah pajak terhutang. Perhitungan pajak penghasilan terhutang PDAM Tirta Pakuan Bogor didasarkan pada penghasilan netonya sehingga di dapat penghasilan kena pajak dikalikan dengan tarif pajak penghasilan sesuai dengan pasal 17 Undang-undang PPh. Hasil penghitungan pajak terhutang diakhir tahun pajak mengakibatkan PPh untuk satu tahun pajak menjadi lebih besar dari jumlah yang dikreditkan.

Lumbantoran melakukan penelitian berjudul analisis perbedaan perhitungan laba kena pajak menurut laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Penelitian dilakukan di PT. Candi Mekar Pematang yang dilakukan dari tahun 1997-2000. Dapat diketahui bahwa hasil perhitungan laba kena pajak menurut akuntansi dan menurut peraturan perpajakan ditemukan adanya perbedaan antara laba kena pajak kedua laporan keuangan pada setiap tahunnya. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh perbedaan metode perhitungan penyusutan yang digunakan, adanya pendapatan yang tidak termasuk obyek pajak penghasilan, dan adanya biaya yang tidak termasuk pengurang penghasilan kena pajak.

Hutagaol (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh laba komersial, koreksi dan penghasilan neto fiskal, kompensasi kerugian terhadap penghasilan kena

pajak. Banyaknya perusahaan yang menjadi sampel adalah 102 perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa laba komersial berpengaruh terhadap beda sementara. Beda sementara dan beda tetap memiliki pengaruh terhadap penghasilan neto fiskal. Penghasilan neto fiskal memiliki pengaruh terhadap kompensasi kerugian. Kompensasi kerugian memiliki pengaruh terhadap penghasilan kena pajak. Sehingga manajemen harus dapat mengelola timbulnya beda tetap dan beda sementara, sehingga perbedaan yang timbul antara laba komersil dengan penghasilan neto fiskal dapat diminimalkan sehingga dapat menghemat pajak penghasilan yang terhutang.

Gloritho (2008) meneliti pengaruh penerapan perencanaan pajak biaya pegawai pada PT XYZ untuk meminimalkan beban pajak dan hubungannya dengan kinerja perusahaan. Terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara PPh terhutang sebelum dan sesudah perencanaan pajak. Dari hasil perhitungan, sesudah adanya penghematan pajak pengeluaran yang sebelumnya merupakan biaya yang tidak dapat dikurangkan (*Non Deductible Expense*) yang terdiri dari biaya pengobatan, biaya perjalanan, biaya entertainment, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya rapat dan jamuan, dan biaya promosi menjadi biaya yang dapat dikurangkan. Penghematan pajak menyebabkan biaya yang dapat dikurangkan dengan penghasilan bruto menjadi maksimal, yang berakibat penghasilan kena pajak menjadi berkurang begitupun dengan pajak terhutang dan kurang bayar pajak menjadi semakin kecil yaitu sebesar 22,50%. Dengan adanya perencanaan pajak, menyebabkan komponen penghasilan kena pajak turun, sehingga PPh terhutang dan pajak penghasilan kurang bayar PT XYZ juga turun.

Deviana (2010) meneliti kemampuan beban pajak tangguhan dan beban pajak kini dalam mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*. Dengan sampel yang digunakan sebanyak 72, periode keuangan triwulan perusahaan tahun 2007-2008. Hasil penelitian menyatakan beban pajak tangguhan dan beban pajak kini secara bersama-sama dapat mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*. Sedangkan saat pengujian secara terpisah, beban pajak tangguhan ternyata tidak dapat mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*. Sebaliknya beban pajak kini mampu mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*. Adapun beban pajak kini mampu mendeteksi bisa dikarenakan beban pajak kini merupakan refleksi penghasilan kena pajak yang merupakan hasil rekonsiliasi beda waktu sekaligus beda tetap terhadap laba menurut akuntansi.

Nugroho (2011) meneliti pengaruh *book-tax differences* terhadap pertumbuhan laba (studi empiris perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008-2011) dengan sampel yang digunakan sebanyak 66 perusahaan. Hasil penelitian menemukan perbedaan temporer berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan, yang berarti apabila perbedaan temporer atau koreksi fiskal negatif semakin besar maka akan mengurangi pertumbuhan laba dan menambah PPh dimasa yang akan datang. Perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan, ini bermakna perbedaan tetap akan mempengaruhi jumlah laba periode berjalan, sehingga perbedaan tetap memerlukan alokasi PPh interperiode. Dan *book-tax differences* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu periode kedepan, hal ini bermaksud apabila *book-tax differences* semakin negatif maka laba

akuntansi lebih besar dari laba fiskal. Maka pertumbuhan laba perusahaan periode masa depan semakin besar karena laba akuntansi yang diperoleh perusahaan juga akan besar dibandingkan jumlah laba kena pajak.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

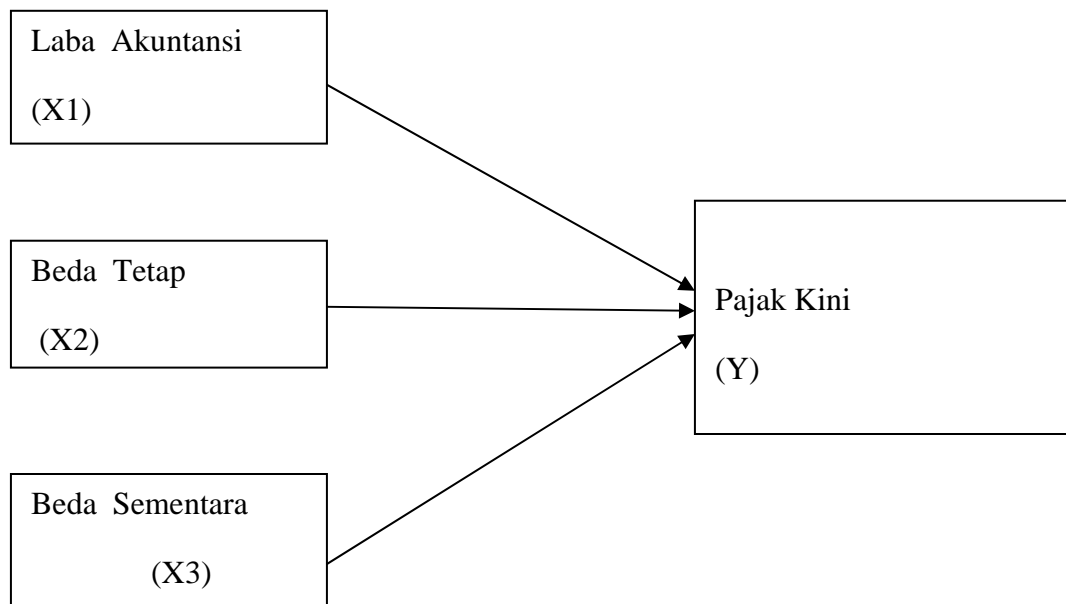
Setiap perusahaan yang sahamnya diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia harus melakukan pembukuan. Dimana masing-masing perusahaan mempunyai system pembukuan yang berbeda-beda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Dengan adanya pembukuan akan diketahui kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut serta perkembangannya dalam satu periode. Pembukuan yang ditunjang dengan pencatatan akuntansi yang baik akan memberikan data yang berguna, yang kemudian dapat diolah menjadi informasi yang tepat sehingga memberikan dalam pengambilan keputusan bagi pemakai laporan keuangan dan akan mempermudah dalam penghitungan laba bersih antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal.

Perbedaan penghitungan laba bersih pada laporan keuangan komersial adalah pada laporan keuangan komersial dalam penghitungan laba komersial seluruh biaya dapat dikurangkan dari pendapatan diperoleh yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sedangkan penghitungan laba bersih pada laporan keuangan fiskal dalam penghitungan penghasilan kena pajak, dimana ada biaya-biaya yang tidak dapat dikurangkan dari penghasilan berdasarkan peraturan Undang-Undang Pajak Penghasilan No. 36 tahun 2008 dan peraturan pelaksanaannya yang dilakukan

dengan cara merekonsiliasi laporan keuangan komersil yang tujuannya adalah menghitung penghasilan kena pajak atau rugi fiskal yang dapat dikompensasikan, sehingga bisa diketahui besarnya pajak penghasilan yang harus dibayar. Pada umumnya Wajib Pajak akan menyusun laporan keuangan yang berbeda antara laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal yang merupakan lampiran Surat Pemberitahuan (SPT) yang disampaikan Direktorat Jenderal Pajak (SPT).

Pajak penghasilan yang dicantumkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan merupakan pajak yang dihitung berdasarkan laba akuntansi, sehingga ada perbedaan jumlah pajak yang harus dibayar dan jumlah pajak yang dibebankan dalam suatu periode. Pendapatan ini dihitung berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam peraturan perpajakan. Biasanya jumlah pendapatan ini akan berbeda dengan pendapatan yang dihitung atas dasar prinsip akuntansi, perbedaan ini disebabkan antara lain karena adanya perbedaan waktu dan perbedaan tetap.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**



#### **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan sebelumnya maka dapat dirumuskan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh dari laba akuntansi terhadap pajak kini

H2: Terdapat pengaruh dari beda tetap terhadap pajak kini

H3: Terdapat pengaruh dari beda sementara terhadap pajak kini

H4: Terdapat pengaruh dari laba akuntansi, beda tetap, dan beda sementara terhadap pajak kini

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi perusahaan manufaktur. Periode penelitian tahun yang diteliti adalah tahun 2009-2011. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan model regresi linear berganda untuk menganalisis besarnya pengaruh antar variabel yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Dengan tujuan untuk menguji hipotesis dan pengaruh antar variabel yaitu laba akuntansi, beda tetap, dan beda sementara terhadap pajak kini. Pada penelitian ini peneliti menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2009-2011. Pengujian yang dapat dilakukan meliputi uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

### 3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

#### a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang terikat atau tidak bebas dan tergantung terhadap variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pajak Kini.

##### 1. Pajak Kini

###### a) Definisi Konseptual

Pajak kini dihitung dari beban pajak penghasilan perusahaan yang dihitung berdasarkan tarif pajak penghasilan yang efektif dikalikan dengan laba fiskal, yaitu laba akuntansi yang telah dikoreksi agar sesuai dengan ketentuan perpajakan.

Dengan kata lain, Pajak Kini merupakan jumlah pajak pada satu periode yang harus dibayar oleh Wajib Pajak, jumlah pajak ini harus dihitung sendiri oleh wajib pajak berdasarkan penghasilan kena pajak dikalikan tarif pajak yang efektif, kemudian dibayar sendiri dan dilaporkan dalam Surat Pemberitahuan (SPT) sesuai dengan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku.

###### b) Definisi Operasional

Pajak Kini = Penghasilan Kena Pajak x Tarif Pajak



## **b. Variabel Independen**

Variabel dependen adalah variabel yang berdiri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh variabel lain, dimana nilainya mempengaruhi perilaku dari variabel terikat. Variabelin dependen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Laba Akuntansi, Beda Tetap, dan Beda Sementara.

### 1. Laba Akuntansi

#### a) Definisi konseptual

Laba merupakan suatu alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja atas keberhasilan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Untuk mengetahui besarnya laba akuntansi maka dapat dilihat pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, khususnya dalam laporan laba rugi perusahaan.

#### b) Definisi Operasional

Laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak.

$$\text{Laba Akuntansi} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban atau Biaya}$$

## 2. Beda Tetap

### a) Definisi Konseptual

Beda tetap terjadi karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya menurut akuntansi dengan menurut pajak, yaitu adanya penghasilan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial namun tidak diakui menurut fiskal atau sebaliknya.

### b) Definisi Operasional

Beda tetap biasanya timbul karena peraturan perpajakan mengharuskan hal-hal berikut dikeluarkan dari perhitungan Penghasilan Kena Pajak:

- Penghasilan yang telah dikenakan PPh final (pasal 4 ayat 2 UU PPh)
- Penghasilan yang bukan objek pajak (pasal 4 ayat 3 UU PPh)
- Pengeluaran yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan usaha, yaitu mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan serta pengeluaran yang sifatnya pemakaian penghasilan atau yang jumlahnya melebihi kewajaran (pasal 9 ayat 1 UU PPh).

## 3. Beda Sementara

### a) Definisi Konseptual

Sesuai dengan namanya, beda sementara atau beda waktu merupakan perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan yang sifatnya temporer. Artinya, secara keseluruhan beban atau pendapatan akuntansi maupun perpajakan sebenarnya sama, tetapi berbeda alokasi setiap tahunnya.

#### b) Definisi Operasional

Beda waktu biasanya timbul karena adanya perbedaan metode yang dipakai antara pajak dengan akuntansi dalam hal ini:

- AkruaI dan realisasi
- Penyusutan dan amortisasi
- Penilaian persediaan
- Kompensasi kerugian

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel X (Laba Akuntansi, Beda Tetap, dan Beda Sementara) adalah data sekunder berupa informasi keuangan perusahaan dalam laporan laba rugi yang disajikan dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan sebagai informasi tambahan perusahaan. Sedangkan data yang digunakan untuk mengukur variabel Y (PajakKini) adalah data sekunder dari catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang telah diaudit yang terdaftar di BEI dalam situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), periode penelitian yaitu tahun 2009-2011.

### **3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel**

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang

menjadi perhatian (Suharyadi, 2004:323). Populasi yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011 dan telah menerbitkan laporan keuangannya kepada publik.

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu sampel yang diambil dari populasi berdasarkan criteria tertentu. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan catatan atas laporan keuangan sebagai informasi tambahan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan perusahaan manufaktur yang sahamnya diperdagangkan di BEI dari tahun 2009 dengan periode laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011.
2. Merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak disektor industri barang konsumsi.
3. Mempunyai laba usaha tiap tahunnya (tidak mengalami kerugian).
4. Mempunyai laporan perpajakan yang didalamnya tercantum nilai beda tetap dan beda sementara dan pajak kini.

### **3.6 Metode Analisis**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik regresi linier berganda. Proses pengujian dan analisis regresi ini akan dilakukan dengan bantuan *software SPSS for Windows*. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda,

variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

### **3.6.1 Uji Asumsi Klasik**

#### **1. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak (Priyatno, 2008:28). Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi, yaitu data berasal dari distribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sample sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistic nonparametik.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan bentuk pengujian untuk asumsi analisis regresi. Asumsi multikolinearitas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multokolinearitas (Dwi Prayitno, 2008: 39).

Gejala multikolinearitas adalah gejala kolerasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1) Dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi.

Ho : Tidak ada multikolinearitas

Ha : Ada multikolinearitas

- VIF > 10 menunjukkan terjadi multikolinearitas (Ho ditolak)
- VIF < 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas (Ho diterima)

- 2) Dengan melihat nilai *tolerance*

- Nilai tolerance < 0,1 menunjukkan terjadi multikolinearitas (Ho ditolak)
- Nilai tolerance > 0,1 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas (Ho diterima)

- 3) Dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual ( $r^2$ ) dengan nilai determinasi secara serentak ( $R^2$ ), jika  $r^2 > R^2$  maka mengindikasikan terjadi multikolinearitas.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Dwi Prayitno, 2008: 41-42). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas menunjukkan bahwa model regresi tersebut memiliki kesamaan varians atau bersifat homogeny. Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji Park, yaitu meregresikan nilai logaritma dari kuadratresidual dengan variabel independen. Apabila nilai signifikannya di atas 5 % maka menunjukkan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan dengan uji Durbin-Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada autokorelasi

$H_a$  : Ada autokorelasi

**Tabel 3.1**  
**Kriteria Uji Durbin-Waston**

Kriteria	Ho	Keputusan
$0 < dW > dl$	Ditolak	Ada autokorelasi positif
$dl < dW < du$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$4-dl < dW < 4$	Ditolak	Ada autokorelasi negatif
$4-du < dW < 4-dl$	Tidak ada keputusan	Tidak ada keputusan
$du < dW < 4-du$	Diterima	Tidak ada autokorelasi

Sumber: dikutip dari Priyatno, 2008

### 3.6.2 Uji Hipotesis

#### 1. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda, yaitu metode untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan (Dwi Priyatno, 2008:73). Adapun persamaannya sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

**Keterangan:**

Y = *income tax* (pajak kini)

b<sub>1</sub> = Koefisien regresi untuk laba akuntansi



$b_2$	= Koefisien regresi untuk beda tetap
$b_3$	= Koefisien regresi untuk beda sementara
$X_1$	= Laba akuntansi
$X_2$	= Beda tetap
$X_3$	= Beda sementara
$a$	= Konstanta
$e$	= Error

## 2. Uji-F (Uji secara simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi.

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Maka  $H_0$  diterima, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai variabel dependen dan bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap perubahan nilai variabel dependen.

### 3. Uji-t (uji secara parsial)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%. Nilai t hitung dapat dilihat dari hasil analisis regresi *output* pada tabel *coefficients* yaitu pada kolom t. Jika t hitung  $>$  t tabel, maka  $H_0$  ditolak yang berarti secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya jika t hitung  $<$  t tabel, maka  $H_0$  diterima yang menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen dan variabel dependen (Priyatno, 2008:85).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Unit Analisis/Observasi

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang di peroleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2009 hingga 2011. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2009 sampai 2011 adalah sebanyak 132 perusahaan. Sampel data yang digunakan dalam penelitian yaitu 23 perusahaan yang bergerak disektor industri konsumsi manufaktur dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Seleksi Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009-2011	132 Perusahaan
2	Perusahaan tidak termasuk sektor industri barang konsumsi	(99 Perusahaan)
3	Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian	(1 Perusahaan)
4	Perusahaan barang konsumsi yang mengalami kerugian (tidak mempunyai laba) selama periode penelitian	(3 Perusahaan)
5	Perusahaan yang tidak mempunyai nilai beda tetap, beda sementara, dan pajak kini selama periode penelitian	(6 Perusahaan)
6	Perusahaan yang terpilih sebagai sampel	23 Perusahaan

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif dan analisis statistik. Dalam menentukan pengujian hipotesis, peneliti menggunakan statistik yang diperoleh dengan bantuan komputer melalui program SPSS.

#### 4.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam pembahasan ini berupa analisis data yang dimulai dengan analisis variabel penelitian, yaitu laba akuntansi, beda tetap, beda sementara, dan pajak kini dari tahun 2009-2011. Analisis deskriptif menjelaskan gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian yang digunakan untuk mendukung hasil analisis statistik, serta menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian, seperti *mean*, standar deviasi, nilai minimum, maksimum selama periode tahun 2009-2011 yang dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Deskripsi Statistik Variabel Penelitian**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	69	83447280.00	2904159000000.00	292134538055.7826	625481190531.97900
X1	69	2125637967.00	8065414000000.00	720040121016.5654	1562746006370.97050
X2	69	28434000.00	310159000000.00	30524467229.2174	67396546951.06842
X3	69	421428000.00	479008000000.00	30050810208.8406	74825812128.03530
Valid N (listwise)	69				

**Sumber: Data sekunder diolah**

Berdasarkan data deskripsi variabel penelitian pada tabel 4.2, diperoleh gambaran nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel yang di uji, nilai rata-rata dari masing-masing variabel, serta standar deviasi masing-masing variabel. Sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Pajak Kini (Y)

Berdasarkan tabel 4.2 dari 23 perusahaan manufaktur periode 2009-2011, pajak kini terkecil adalah Rp 83.447.280 dimiliki oleh PT Sekar Laut Tbk dan nilai pajak kini terbesar adalah Rp 2.904.159.000.000 dimiliki oleh PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Nilai rata-rata pada perusahaan manufaktur sebesar Rp 292.134.538.055,7826 dengan standar deviasi sebesar Rp 625.481.190.531,97900.

#### 2. Laba Akuntansi (X1)

Berdasarkan tabel 4.2 dari 23 perusahaan manufaktur periode 2009-2011, laba akuntansi terkecil adalah Rp 2.125.637.967 dimiliki oleh PT Indofarma Tbk dan nilai laba akuntansi terbesar adalah Rp 8.065.414.000.000 PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Nilai rata-rata pada perusahaan manufaktur sebesar Rp 720.040.121.016,5654 dengan standar deviasi sebesar Rp 1.562.746.006.370,97050

#### 3. Beda Tetap (X2)

Berdasarkan tabel 4.2 dari 23 perusahaan manufaktur periode 2009-2011, beda tetap terkecil adalah Rp 28.434.000 dimiliki oleh PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk dan nilai beda tetap terbesar adalah Rp 310.159.000.000 dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Nilai rata-rata pada perusahaan

manufaktur sebesar Rp 30.524.467.229,2174 dengan standar deviasi sebesar Rp 67.396.546.951,06842.

#### 4. Beda Sementara (X3)

Berdasarkan tabel 4.2 dari 23 perusahaan manufaktur periode 2009-2011, beda sementara terkecil adalah Rp 421.428.000 dimiliki oleh PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk dan nilai beda sementara terbesar adalah Rp 479.008.000.000 dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Nilai rata-rata pada perusahaan manufaktur sebesar Rp 30.050.810.208,8406 dengan standar deviasi sebesar Rp 74.825.812.128,03530.

## 4.2 Hasil Penelitian

Analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program *software SPSS for Windows*. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh antar masing-masing variabel. Sebelum dilakukan pengujian tersebut, dilakukan uji outlier terlebih dahulu untuk mendeteksi ada atau tidaknya data-data yang bersifat *abnormal* dari data lain dan mempunyai karakteristik yang berbeda atau unik. Metode yang digunakan untuk pengujian ini adalah metode multivariate yaitu metode untuk mendeteksi adanya data yang outlier atau tidak dengan cara menggabungkan variabel dependen dengan seluruh variabel independen.

Berdasarkan hasil penghitungan SPSS, terdapat 16 data yang outlier yang ditunjukkan dengan nilai standar residual pada variabel (Y) yang nilainya tidak melebihi -2 dan 2. Pada uji outlier yang pertama terdapat tiga data yang nilainya outlier yaitu data No. 6 nilainya 2,967; data No. 10 nilainya -2,660; dan data No. 17 nilainya -6,103. Kemudian peneliti memutuskan membuang data-data outlier tersebut dan melakukan uji outlier kedua. Dari uji outlier kedua terdapat empat data yang outlier yaitu data No. 16 nilainya -2,705, data No. 26 nilainya 2,768, data No. 54 nilainya -2,355, dan data No. 62 nilainya -2,023. Peneliti membuang sampel data yang dinyatakan outlier tersebut dan melakukan uji outlier ketiga.

Dari uji outlier ketiga peneliti menemukan dua data yang outlier yaitu data No. 6 nilainya 2,041 dan data No. 7 nilainya 2,340. Kemudian dilakukan uji outlier keempat, dari uji outlier keempat ditemukan data yang outlier yaitu data No. 5 nilainya 2,218 dan data No. 46 nilainya 2,007. Setelah itu dilakukan lagi uji outlier kelima, dari uji outlier kelima ini didapat tiga data yang masih outlier yaitu data No. 3 nilainya 2,345; data No. 22 nilainya 2,264; dan data No. 44 nilainya 2,199.

Lalu dilakukan lagi uji outlier keenam, dari uji outlier keenam ini terdapat data yang outlier yaitu data No. 50 nilainya 2,316. Lalu dilakukan uji outlier ketujuh, dari uji ketujuh didapat satu data yang outlier yaitu data No. 32 nilainya -2,139. Jadi peneliti memutuskan untuk membuang sampel tersebut, sehingga jumlah sampel yang dapat diteliti sebanyak 53 dan telah dilakukan pengujian kembali dan data terbebas dari outlier.

Setelah data dinyatakan terbebas dari outlier, selanjutnya dilakukan uji persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

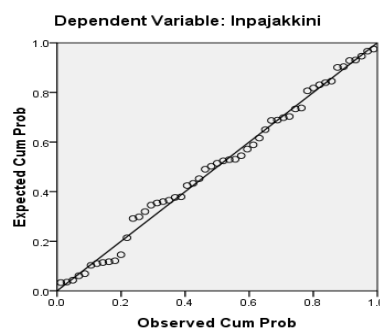
## 4.2.1 Hasil Uji Pembahasan Analisis

### 4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel yang digunakan dalam populasi data berdistribusi normal atau tidak. Penulis menggunakan program SPSS untuk mengolah data penelitian. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *P-Plot Test* dan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Pada *P-Plot Test*, proses uji normalitas data dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik-titik) pada normal *P-Plot of Regression standarzed Residual* dari *Variabel Independen*.

**Gambar 4.1**  
**Uji Normalitas dengan PP Plot**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



**Sumber: Data sekunder diolah**



Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1. dari grafik normal P-Plot tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti data berdistribusi normal.

Untuk lebih meyakinkan hasil uji normalitas dengan menggunakan P-Plot, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan *One-Sample K-S*. Hasilnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.12301921
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.060
Kolmogorov-Smirnov Z		.543
Asymp. Sig. (2-tailed)		.930

a. Test distribution is Normal.

**Sumber: Data Sekunder Diolah**

Berdasarkan hasil SPSS dari hasil uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test* yang diuji secara parsial maka data-data tersebut berdistribusi normal karena Asymp.

Sig (2-tailed) memiliki nilai diatas batas normalitas yaitu 5% yang dapat diketahui nilai Asymp.Sig dari nilai unstandardized residual  $0,930 > 0,05$  maka data yang digunakan berdistribusi normal.

#### **4.2.1.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan dalam penelitian ini, untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik atau tidak. Hal ini dikarenakan untuk menghindari terjadi estimasi yang bias mengingat bahwa tidak semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### **4.2.1.2.1 Uji multikolinieritas**

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel. Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan linear atau korelasi antar variabel independen dalam persamaan regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen, jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini memiliki nilai korelasi sama dengan nol antar sesama variabel independen sehingga harus dihilangkan agar dipilih model yang paling baik.

**Tabel 4.4**  
**Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Inlabaakuntansi	.338	2.960
Inbedatetap	.442	2.264
Inbedasementara	.338	2.956

a. Dependent Variable: Inpajakini

**Sumber: Data sekunder diolah**

Berdasarkan tabel 4.4 maka dapat diketahui bahwa laba akuntansi (X1) mempunyai nilai VIF  $2,960 < 10$ , beda tetap (X2) mempunyai nilai VIF  $2,264 < 10$ , dan beda tetap (X3) mempunyai nilai VIF  $2,956 < 10$ .

Selain itu dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa laba akuntansi (X1) mempunyai nilai tolerance  $0,338 > 0,1$ , beda tetap (X2) mempunyai nilai *tolerance*  $0,442 > 0,1$ , dan beda sementara (X3) mempunyai nilai tolerance  $0,338 > 0,1$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat multikolinearitas.

#### 4.2.1.2.2 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Yang dimaksud heterokedastisitas yaitu pelanggaran dimana nilai residu ternyata tidak bersifat konstan untuk semua data Y. Dalam penelitian ini uji heterokedastisitas menggunakan uji *park*. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi

diatas 5% maka tidak terdapat heterokedastisitas. Berikut ini disajikan hasil dari pengujian heterokedastisitas :

**Tabel 4.5**  
**Uji Heterokedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2.809	5.521		-.509	.613
Inlabaakuntansi	-.044	.320	-.033	-.137	.892
Inbedatetap	.373	.271	.289	1.377	.175
Inbedasementara	-.439	.413	-.255	-1.063	.293

a Dependent Variable: Lnkuadratunstandardizedresidual

**Sumber: Data sekunder diolah**

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel laba akuntansi  $0,892 > 0,05$ , variabel beda tetap operasi  $0,175 > 0,05$ , variabel beda sementara  $0,293 > 0,05$ . Dari hasil pengujian heterokedastisitas diatas maka semua nilai signifikansi  $> 0,05$  maka kesimpulannya adalah tidak terdapat heterokedastisitas.

#### 4.2.1.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai Durbin Watson (DW) statistik dengan melihat

nilai DW hitung dan nilai DW tabel ( $d_L$  dan  $d_U$ ) berdasarkan ketentuan kriteria uji Durbin Watson pada tabel 3.1.

**Tabel 4.6**  
**Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 <sup>a</sup>	.996	.995	.12673	1.907

a. Predictors: (Constant), Inbedasementara, Inbedatetap, Inlabaakuntansi

b. Dependent Variable: Inpajakkini

**Sumber: Data sekunder diolah**

Hasil analisis pada tabel 4.6 menunjukkan nilai DW sebesar 1,907 untuk model regresi dengan variabel dependen yaitu pajak kini. Sementara nilai DW tabel diperoleh dengan melihat tabel statistik Durbin Watson. Dengan jumlah variabel independen ( $k$ ) adalah 3 dan jumlah sampel yang digunakan ( $n$ ) sebanyak 53 sampel, diperoleh nilai  $d_L$  sebesar 1,4402 dan  $d_U$  sebesar 1,6785. Nilai-nilai tersebut kemudian dimasukkan kedalam kriteria dan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Kriteria Uji Durbin Watson**

No.	Kriteria	Hasil	Keputusan
1.	$(4 - d_L) < \text{nilai DW} < 4$ , terjadi autokorelasi	$2,5598 < 1,907 < 4$	Perhitungan salah dan tidak sesuai kriteria
2.	$0 < \text{DW} < d_L$ , terjadi autokorelasi	$0 < 1,907 < 1,3749$	Perhitungan salah dan tidak sesuai kriteria
3.	$d_L < \text{DW} < d_U$ , tidak ada keputusan	$1,4402 < 1,907 < 1,6647$	Perhitungan salah dan tidak sesuai kriteria
4.	$(4 - d_U) < \text{DW} < (4 - d_L)$ , tidak ada keputusan	$2,3353 < 1,907 < 2,6251$	Perhitungan salah dan tidak sesuai kriteria
5.	$d_U < \text{DW} < (4 - d_U)$ , tidak terjadi autokorelasi	$1,6647 < 1,907 < 2,3353$	Perhitungan benar dan sesuai kriteria

**Sumber: Data diolah sendiri oleh penulis**

Berdasarkan tabel uji Durbin Watson, dapat dilihat nilai Durbin Watson berada pada kriteria  $d_U < DW < (4 - d_U) = 1.6785 < 1.907 < 2.3353$ , sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

## 4.2.2 Hasil Uji Hipotesis

### 4.2.2.1 Model Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini dilakukan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan demikian persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e.$$

**Tabel 4.8**  
**Uji Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.189	.280		-4.248	.000
	Inlabaakuntansi	.974	.016	.976	60.070	.000
	Inbedatetap	.001	.014	.001	.097	.923
	Inbedasementara	.034	.021	.027	1.635	.109

a. Dependent Variable: Inpajakkini

**Sumber: Data sekunder diolah**

Dari table diatas, maka persamaan regresi dapat disusun sebagai berikut:

$$Y = - 1,189 + 0,974 X_1 + 0,001 X_2 + 0,034 X_3 + e$$

Dari persamaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Konstanta (a) sebesar  $-1,189$ , yang artinya jika laba akuntansi ( $X_1$ ), Beda tetap ( $X_2$ ), Beda sementara ( $X_3$ ), nilainya 0, maka pajak kini adalah  $-1,189$ .
- b) Koefisien regresi variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) sebesar  $0,974$ ; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan laba akuntansi mengalami kenaikan, maka pajak kini (variabel Y) akan mengalami peningkatan sebesar  $0,974$ . Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara laba akuntansi dengan pajak kini, semakin bertambah laba akuntansi maka pajak kini juga akan meningkat.
- c) Koefisien regresi variabel beda sementara ( $X_2$ ) sebesar  $0,001$ ; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan arus kas operasi mengalami kenaikan Rp 1, maka pajak kini (variabel Y) akan mengalami kenaikan  $0,001$ . Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara beda tetap dengan pajak kini, semakin meningkat beda tetap maka akan semakin menaikkan pajak kini.
- d) Koefisien regresi variabel beda sementara ( $X_3$ ) sebesar  $0,034$ ; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan beda sementara mengalami kenaikan 1 %, maka pajak kini (variabel Y) akan mengalami kenaikan sebesar  $0,034$ . Koefisien bernilai positif antara beda sementara dengan pajak kini, semakin meningkat beda sementara maka akan semakin meningkatkan pajak kini.

#### **4.2.2.2 Koefisien Determinasi**

Nilai  $R^2$  menunjukkan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dan seberapa besarnya dipengaruhi oleh variabel lain.

**Tabel 4.9**  
**Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 <sup>a</sup>	.996	.995	.12673

a. Predictors: (Constant), Inbedasementara, Inbedatetap, Inlabaakuntansi

b. Dependent Variable: Inpajakkini

**Sumber: Data sekunder diolah**

Pada hasil pengujian koefisien determinasi, terlihat bahwa nilai dari  $R^2$  (*Adjusted R Square*) adalah 0.995. Hal tersebut dapat diartikan bahwa 99,5% dari total variasi dependen dapat dijelaskan oleh model yang disajikan. Laba akuntansi, beda tetap dan beda sementara mampu menjelaskan variabel pajak kini sebesar 99,5% sedangkan 0,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk di dalam model penelitian.

#### 4.2.2.3 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian F ini digunakan untuk membuktikan hipotesis ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara laba akuntansi, beda tetap, dan beda sementara secara bersama-sama terhadap pajak kini. Kriteria pengujian yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis adalah jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima.



**Tabel 4.10**  
**Uji Regresi Simultan (Uji F)**  
**ANOVA(b)**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	179.341	3	59.780	3722.252	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.787	49	.016		
	Total	180.128	52			

a. Predictors: (Constant), Inbedasementara, Inbedatetap, Inlabaakuntansi

b. Dependent Variable: Inpajakini

**Sumber: Data sekunder diolah**

Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS menunjukkan F hitung sebesar 3722,252 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai F tabel dengan  $df_1(\text{jumlah variabel} - 1) = 4 - 1 = 3$ ,  $df_2 (n - k - 1) = 53 - 3 - 1 = 49$ , taraf signifikansi 5 % maka hasil yang diperoleh untuk F tabel sebesar 2,79. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$  yaitu  $3722,252 > 2,79$  dan taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian menunjukkan bahwa ada pengaruh simultan antara laba akuntansi, beda tetap, dan beda sementara secara bersama-sama terhadap pajak kini. Maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pajak kini dan bentuk persamaan regresi linear sudah tepat.

#### 4.2.2.4 Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t-statistik dilakukan untuk menyelidiki lebih lanjut mana diantara tiga variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan pajak kini.

Uji t-statistik dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, taraf signifikansi 5 % : 2 = 2,5 % (Uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $53-3-1 = 49$  (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikan = 0,025), maka hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 2,009.

**Tabel 4.11**  
**Uji Regresi Parsial (Uji t)**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-1.189	.280		-4.248	.000
	Inlabaakuntansi	.974	.016	.976	60.070	.000
	Inbedatetap	.001	.014	.001	.097	.923
	Inbedasementara	.034	.021	.027	1.635	.109

a. Dependent Variable: Inpajakkini

**Sumber: Data sekunder diolah**

Dari table 4.11, maka hasil pengujian menunjukkan sebagai berikut:

- a. Variabel laba akuntansi ( $X_1$ ) memiliki t hitung sebesar 60,070. Dengan demikian tampak bahwa  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 60,070 > 2,009$ . Disamping itu berdasarkan hasil SPSS, nilai t hitung sebesar 60,070 berada dalam taraf signifikan 0,000 (0%) yang berarti berada di bawah taraf signifikan 0,05 (5%). Hasil analisis menunjukkan bahwa laba akuntansi secara statistik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pajak kini.

- b. Variabel beda tetap ( $X_2$ ) memiliki t hitung sebesar 0,097. Dengan demikian tampak bahwa  $t \text{ hitung} < t \text{ table} = 0,097 < 2,009$ . Disamping itu berdasarkan hasil SPSS, nilai t hitung sebesar 2,886 berada dalam taraf signifikan 0,923 (92,3%) yang berarti berada di atas taraf signifikan 0,05 (5%). Hasil analisis menunjukkan bahwa beda tetap secara statistik tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pajak kini.
- c. Variabel beda sementara ( $X_3$ ) memiliki t hitung sebesar 1,635. Dengan demikian tampak bahwa  $t \text{ hitung} > t \text{ table} = 1,635 < 2,009$ . Berdasarkan hasil SPSS, nilai t hitung sebesar 1,976 berada dalam taraf signifikansi 0,109 (10,9%) yang berarti berada di atas taraf signifikansi 0,05 (5%). Hasil analisis menunjukkan bahwa beda sementara secara statistik tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pajak kini.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan penyajian data yang bersumber dari laporan keuangan IDX statistik dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melakukan analisis data dengan program SPSS, maka hasil penelitian beserta pengolahannya akan dibahas sesuai dengan permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut:

Dari hasil pengujian secara simultan tingkat pengaruh variabel independen (laba akuntansi, beda tetap, dan beda sementara) terhadap pajak kini menghasilkan cukup tinggi yaitu 99,5% (*Adjusted R Square* = 0.995). Hal ini berarti secara simultan

laba akuntansi, beda tetap, dan beda sementara mampu mempengaruhi tingkat pajak kini sebesar 99,5%. Tingkat *adjusted R*<sup>2</sup> yang hampir mendekati cukup ini menunjukkan masih adanya tambahan variabel lain sebagai penduga nilai pajak kini. Walaupun demikian, apabila dilihat dari signifikansinya, secara simultan variabel yang digunakan berpengaruh secara signifikan dengan nilai F sebesar 3722.252 dengan signifikansi sebesar 0,000.

Pembahasan terhadap masing-masing variabel yaitu laba akuntansi, beda tetap, dan beda sementara terhadap pajak kini pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar di BEI dalam pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

#### **4.3.1 Laba akuntansi terhadap pajak kini**

Berdasarkan hasil pengujian, secara keseluruhan diperoleh koefisien regresi Laba Akuntansi yang menunjukkan tanda positif yaitu 0,974. Ini berarti peningkatan laba akuntansi akan mendorong peningkatan pada nilai pajak kini. Begitu pula sebaliknya, penurunan pada laba akuntansi akan mendorong pada penurunan dalam nilai pajak kini.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 60,070 lebih besar apabila dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,009 serta nilai signifikan t hitung 0,000 (0%) lebih kecil dibandingkan 0,05 (5%). Dengan demikian, pengaruh laba akuntansi terhadap pajak kini adalah signifikan secara statistik. Pengujian koefisien dan hasil uji t ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara laba

akuntansi terhadap pajak kini, dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perubahan laba akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap pajak kini terbukti.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Surjaya dan Hutagaol (2006) bahwa laba akuntansi berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghasilan kena pajak, yang apabila kemudian dikalikan dengan tarif pajak yang berlaku maka akan didapatkan nilai pajak kini. Yang didukung oleh penelitian Deviana (2010) bahwa beban pajak kini mampu mendeteksi laba akuntansi, karena merupakan refleksi penghasilan kena pajak dari hasil rekonsiliasi. Hal tersebut disebabkan karena laba akuntansi adalah laba bersih. Laba bersih merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi, laba bersih didapat dari laba kotor yang dikurangi beban-beban sebagai pengurang, termasuk beban pajak penghasilan yang terdiri dari pajak kini dan pajak tangguhan. Sehingga barulah didapat nilai laba bersih perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan perusahaan tinggi maka mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Hal ini berarti perusahaan mampu membayar pajak yang terhutang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap pajak kini, hal ini disebabkan karena laba mengindikasikan kemampuan dalam membayar pajak.

#### **4.3.2 Beda tetap terhadap pajak kini**

Berdasarkan hasil pengujian, secara keseluruhan diperoleh koefisien regresi Beda Tetap yang menunjukkan tanda positif yaitu 0,001. Ini berarti peningkatan beda

tetap akan mempengaruhi peningkatan pada nilai pajak kini. Begitu pula sebaliknya, penurunan pada beda tetap akan mempengaruhi pada penurunan dalam nilai pajak kini.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,097 lebih kecil apabila dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,009 serta nilai signifikan t hitung 0,923 (92,3%) lebih besar dibandingkan 0,05 (5%). Ini berarti, pengaruh beda tetap terhadap pajak kini adalah tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perubahan laba akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap pajak kini tidak terbukti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Beda Tetap tidak berpengaruh terhadap Pajak Kini. Hal ini dikarenakan laporan keuangan disusun dengan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan akan melewati koreksi fiskal terlebih dahulu, salah satu bentuk koreksi fiskal adalah beda tetap. Berdasarkan nilai beda tetap dihasilkan laba menurut fiskal yang akan dijadikan dasar untuk menentukan nilai Pajak Kini, sehingga beda tetap memiliki pengaruh terhadap Pajak Kini karena setelah adanya koreksi fiskal beda tetap akan menghasilkan laba fiskal yang nantinya dijadikan dasar dalam menentukan Pajak Kini. Dan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kompensasi kerugian. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Hastoni Dkk (2009), Sartika dan Lubis (2009) bahwa dalam koreksi fiskal ditemukan adanya perbedaan penyusunan laporan keuangan menurut ketentuan akuntansi dan ketentuan perpajakan. Dan penelitian Nugroho (2011) bahwa beda tetap tidak berpengaruh terhadap alokasi pajak terhutang interperiode. Salah satu dari perbedaan

tersebut adalah perbedaan tetap. Koreksi fiskal dilakukan untuk kepentingan perpajakan atas perhitungan laba rugi sesuai dengan ketentuan perpajakan untuk menghasilkan laba fiskal yang nantinya menjadi dasar dalam menghitung besarnya pajak penghasilan terutang perusahaan. Beda tetap sendiri merupakan perbedaan yang disebabkan adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan beban antara peraturan akuntansi dan peraturan perpajakan. Sehingga menyebabkan perbedaan antara laba bersih sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak yang apabila dikalikan dengan tarif pajak, maka akan menghasilkan nilai pajak kini.

#### **4.3.3 Beda sementara terhadap pajak kini**

Berdasarkan hasil pengujian, secara keseluruhan diperoleh koefisien regresi beda sementara yang menunjukkan tanda positif yaitu 0,027. Ini berarti apabila ada peningkatan beda sementara akan mempengaruhi peningkatan pada nilai pajak kini. Begitu pula sebaliknya, penurunan pada beda sementara akan mempengaruhi penurunan dalam nilai pajak kini.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,635 lebih kecil apabila dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,009 serta nilai signifikan t hitung 0,109 (10,9%) lebih besar dibandingkan 0,05 (5%). Dengan demikian, pengaruh beda sementara terhadap pajak kini adalah tidak signifikan secara statistik. Pengujian koefisien dan hasil uji t ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara beda sementara terhadap pajak kini, dengan demikian

hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perubahan beda sementara berpengaruh secara signifikan terhadap pajak kini adalah tidak terbukti.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rosidah dan Iswandi (2012), dan Situmorang (2007) bahwa Laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan akan melewati koreksi fiskal terlebih dahulu, koreksi fiskal ini ada dua, salah satunya adalah koreksi fiskal dengan melihat beda sementara, setelah dilakukan koreksi fiskal berdasarkan beda sementara baru nanti akan dihasilkan laba menurut fiskal yang akan dijadikan dasar dalam menentukan Penghasilan Kena Pajak. Beda sementara disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban berdasarkan standar akuntansi dengan perpajakan. Perbedaan ini mengakibatkan perbedaan waktu pengakuan dan pendapatan dan beban antara tahun pajak satu dengan tahun pajak berikutnya, karena terdapat perbedaan nilai pajak antara tahun pajak satu dengan tahun pajak berikutnya sehingga beda sementara dalam penelitian ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Dan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kompensasi kerugian. Perbedaan temporer atau beda sementara tidak berpengaruh terhadap perhitungan beban pajak, tarif pajak efektif (rekonsiliasi) antara tarif pajak efektif dengan tarif pajak berdasarkan undang-undang. Malahan perbedaan temporer akan menghasilkan aset pajak tangguhan dan aktiva pajak tangguhan.

#### **4.3.4 Pengaruh Laba Akuntansi, Beda Tetap, dan Beda Sementara Secara Simultan Terhadap Pajak kini**



Dari uji simultan diperoleh bahwa laba akuntansi, beda tetap, dan beda sementara secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pajak kini dengan nilai signifikan F hitung sebesar 0,000. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Hutagaol (2006), Surjaya, Sartika dan Lubis (2009), Situmorang (2007), Nugroho (2011), Deviana (2010), Hastoni Dkk (2009) dan Gloritho (2008) bahwa variabel-variabel tersebut saling berpengaruh.

Sehingga penelitian ini sesuai dengan dasar teori yang ada, yaitu menurut Marisi P. Purba (2009:12) mengatakan bahwa dalam pencatatan prosedur pajak kini perlu dilakukan rekonsiliasi terhadap laba sebelum pajak atau laba akuntansi dengan beda tetap dan beda sementara. Erly Suandy (2001:89-98) mengemukakan bahwa dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan fiskal akan terdapat perbedaan-perbedaan dengan laporan keuangan komersial sehingga perlu dilakukan koreksi fiskal, dimana laba sebelum pajak disesuaikan dengan ketentuan perpajakan yang diakui dalam koreksi yaitu beda tetap dan beda sementara. Sehingga dari dasar teori diatas peneliti tertarik untuk membuktikan faktor-faktor yang mempengaruhi pajak kini yang diwakili oleh variabel-variabel laba akuntansi, beda tetap, dan beda sementara.

Nilai  $R^2$  atau nilai koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0.995 atau 99.5%. hal ini berarti 99.5% variasi pajak kini bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas yaitu laba akuntansi, beda tetap dan beda sementara. Sedangkan sisanya sebesar 0.5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh laba akuntansi, beda tetap dan beda sementara terhadap pajak kini yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel laba akuntansi mempunyai pengaruh positif signifikan secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap pajak kini selama periode tahun 2009 sampai tahun 2011, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,974 dan t-hitung sebesar 60,070 yang lebih besar dibandingkan nilai t-tabel, pada tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil daripada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar perubahan laba akuntansi maka akan semakin besar pajak kini. Hal ini memberikan makna bahwa laba komersial memiliki pengaruh terhadap nilai pajak kini.
2. Variabel beda tetap tidak mempunyai pengaruh positif signifikan secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap pajak kini selama periode tahun 2009 sampai tahun 2011, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,001 dan t-hitung

sebesar 0,097 yang lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel, pada tingkat signifikan 0,923 yang lebih besar daripada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

3. Variabel beda sementara tidak mempunyai pengaruh positif signifikan secara sendiri-sendiri (parsial) terhadap pajak kini selama periode tahun 2009 sampai tahun 2011, yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,027 dan t-hitung sebesar 1,635 yang lebih kecil dibandingkan nilai t-tabel, pada tingkat signifikan 0,109 yang lebih besar daripada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05.

## 5.2 Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan daftar perusahaan manufaktur disektor barang konsumsi yang listing di BEI.
2. Periode penelitian relatif pendek yaitu hanya 3 tahun dari periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Dengan demikian, pengaruh masing-masing variabel belum dapat diketahui dalam jangka yang lebih panjang.
3. Penggunaan variabel dalam penelitian ini dibatasi pada tiga variabel saja yang mempengaruhi nilai pajak kini, yaitu laba akuntansi, beda tetap dan beda sementara. Oleh karena itu, hasil-hasil yang diperoleh juga kurang bisa menggambarkan seluruh variabel yang mempengaruhi pajak kini.

Berdasarkan keterbatasan pada penelitian ini, maka berikut ini yang disarankan untuk penelitian selanjutnya:

1. Karena penelitian yang digunakan hanya dari sektor industry barang konsumsi, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih banyak.
2. Penelitian yang akan datang sebaiknya memperpanjang periode pengamatan yang lebih lama dengan mengambil periode waktu lebih dari tiga tahun, sehingga mendapatkan jumlah nilai observasi yang lebih banyak dan diharapkan hasilnya dapat mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel.
3. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti kompensasi kerugian dan variabel lainnya sehubungan dengan faktor-faktor dalam menentukan nilai perpajakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2007. *Accounting Theory*, Jakarta: Salemba Empat.
- Deviana, Birgita S.P. 2010. “Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba Pada Saat Seasoned Equity Offerings.” Semarang: Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Gloritho, 2008. “Pengaruh Penerapan Perencanaan Pajak Biaya Pegawai Pada PT XYZ Untuk Meminimalkan Beban Pajak dan Hubungannya Dengan Kinerja Perusahaan”
- Ginting, Sonya Erna dan Syamsul Bahri, 2009. “Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI” <http://www.akuntansi.usu.ac.id/jurnal-akuntansi-17.html> diakses tanggal 22 Septeber 2012
- Gracia, dkk. 2012. “Rekonsiliasi Fiskal Atas Laporan Keuangan Komersial Menjadi Laporan Keuangan Fiskal Untuk Menghitung PPh Badan Terhutang Pada PT Fajar Selatan Palembang” *Jurnal Akuntansi STEI MD*.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastoni, Robert, 2009. “Pengaruh rekonsiliasi fiskal terhadap perhitungan PPh terhutang pada PDAM Tirta Pakuan Bogor” *Jurnal Ilmiah Ranggagading*.
- Hutagaol, John. 2006. “Pengaruh Laba Komersial, Koreksi dan Penghasilan Neto Fiskal, Kompensasi Kerugian Terhadap Penghasilan Kena Pajak. *Jurnal Akuntabilitas*, Vol 6, No. 1, hal 47 – 59.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2010 *Susunan Dalam Satu Naskah Undang-Undang Perpajakan*, cetakan ke Sembilan: Jakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield. 2005. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Lumbantoruan, Amber, 2002. “Analisis Perbedaan Perhitungan Laba Kena Pajak Menurut Laporan Keuangan Komersial dan Laporan Keuangan Fiskal”. Universitas Jenderal Soedirman: Semarang.
- Mardiasmo, 2012. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*, Jakarta:Penerbit Andi
- Pemerintah Republik Indonesia, 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Penyelenggaraan Pembukuan Perpajakan*, Jakarta: Dinas Perpajakan.

Pemerintah Republik Indonesia, 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan*, Jakarta: Dinas Perpajakan.

Putra, PratamaGian, 2009 “Analisis Penghitungan Pajak Penghasilan Badan Pada Dua Perusahaan Industri Jasa Telekomunikasi (PT. Exelcomindo Pratama )”, *Jurnal Akuntansi Universitas Gunadarma*.

Priyatno, Dwi, 2008. *Mandiri Belajar SPSS untuk Analisis Data dan Statistik*. Jakarta: Media kom.

Purba, Marisi, 2009. *Akuntansi pajak penghasilan: berdasarkan undang-undang nomor 36 Tahun 2008 tentang perubahan keempat atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang pajak penghasilan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Resmi, Siti, 2011. *Perpajakan Teori dan Kasus*, Jakarta: Salemba Empat.

Rudiwan, Sunarto. 2009. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sartika, Renni, 2007. “Analisis Perhitungan Pajak Penghasilan Badan Berdasarkan Laba Komersil dan Laba Fiskal Pa PT. Tanato Makmur Lestari Medan”, *Jurnal Akuntansi 33*.

Situmorang, Aston, 2009. ”Analisa Rekonsiliasi Laporan Keuangan Komersial Dengan Laporan Keuangan Fiskal Dalam Perhitungan Pajak Penghasilan Terhutang (PPh) Pada PT. Alamjaya Wirasentosa”, *jurnal akuntansi*.

Standar Akuntansi Keuangan. 2009. Jakarta: Salemba Empat.

Stice, et al. 2004. *Akuntansi Intermediate (15<sup>th</sup>.ed)*. Jakarta: Salemba Empat.

Suandy, Erly, 2003. *Perencanaan Pajak*, Jakarta: Salemba Empat.

Sukirno Agus dan Estralita, 2011. *Akuntansi Perpajakan*, Jakarta: Salemba Empat.

Tim Penyusun Fakultas Ekonomi UNJ, 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Wirawan Waluyo, B Ilyas, 2010, *Perpajakan Indonesia Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat.

Wild, john, et al. *Financial Statement Analysis*. Jakarta: Salemba empat.

[www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Zain, Mohammad, 2010, *Manajemen Perpajakan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua, Jakarta: Salemba Empat.

**LAMPIRAN 1****Data Laba Akuntansi Periode 2009-2011**

No.	Kode	Nama Emiten	Laba akuntansi 2009	Laba akuntansi 2010	Laba akuntansi 2011
1	CEKA	PT CAHAYA KALBAR Tbk	49.493.129.474	29.562.060.490	96.305.943.766
2	DLTA	PT DELTA DJAKARTA Tbk	126.504.062.000	139.566.900.000	145.084.912.000
3	DVLA	PT DARYA-VARIA LABOLATORIA Tbk	72.272.233.000	110.880.552.000	120.915.340.000
4	HMSP	PT HANJAYAMANDALA SAMPOERNA Tbk	5.087.339.000.000	6.421.429.000.000	8.065.414.000.000
5	ICBP	PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk	212.732.000.000	1.704.047.000.000	1.975.345.000.000
6	INAF	PT INDOFARMA (PERSERO) Tbk	2.125.637.967	12.546.644.390	36.919.248.625
7	INDF	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk	2.075.861.000.000	2.952.858.000.000	3.077.180.000.000
8	KAEF	PT KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk	62.506.876.510	138.716.044.100	171.765.487.458
9	KDSI	PT KEDAWUNG SETIA INDUSTRIAL Tbk	10.510.515.055	16.892.153.755	23.628.732.460
10	MBTO	PT MARTINA BERTO Tbk	22.230.035.882	36.763.913.041	42.659.142.766
11	MERK	PT MERCK Tbk	146.700.148.000	118.794.278.000	231.158.647.000
12	MLBI	PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk	340.458.000.000	442.916.000.000	507.238.000.000
13	MRAT	PT MUSTIKA RATU Tbk	21.016.846.720	24.418.796.930	27.867.834.532
14	MYOR	PT MAYORA INDAH Tbk	372.157.912.334	484.086.202.515	471.027.871.566
15	PYFA	PT PYRIDAM FARMA Tbk	3.772.968.359	4.199.202.953	5.172.045.680
16	ROTI	PT NIPPON INDOSARI CORPORINDO Tbk	57.114.858.132	99.775.124.375	115.932.533.042
17	SKLT	PT SEKAR LAUT Tbk	12.802.527.979	4.833.843.650	5.976.790.919
18	SQBI	PT TAISHO PHARMACEUTICAL INDONESIA Tbk	131.259.309.000	92.642.852.000	120.059.348.000
19	STTP	PT SIANTAR TOP Tbk	41.072.367.353	42.630.759.100	42.676.435.395
20	TCID	PT MANDOM INDONESIA Tbk	124.611.778.666	131.445.098.783	140.038.819.641
21	TSPC	PT TEMPO SCAN PASIFIC Tbk	359.964.376.338	488.889.258.921	566.048.397.448
22	ULTJ	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY Tbk	61.152.852.190	107.123.243.835	101.232.456.048
23	UNVR	PT UNILEVER INDONESIA Tbk	3.044.107.000.000	3.386.970.000.000	4.163.369.000.000

Sumber: data diolah

**LAMPIRAN 2****Data Beda Tetap Periode 2009-2011**

No.	Kode	Nama Emiten	Beda Tetap 2009	Beda Tetap 2010	Beda Tetap 2011
1	CEKA	PT CAHAYA KALBAR Tbk	1.218.714.009	2.649.659.539	5.316.471.483
2	DLTA	PT DELTA DJAKARTA Tbk	7.879.127.000	94.580.000	26.061.379.000
3	DVLA	PT DARYA-VARIA LABORATORIA Tbk	28.384.241.000	14.510.900.000	2.093.117.000
4	HMSP	PT HANJAYAMANDALA SAMPOERNA Tbk	182.215.000.000	235.278.000.000	279.978.000.000
5	ICBP	PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk	19.092.000.000	46.930.000.000	53.717.000.000
6	INAF	PT INDOFARMA (PERSERO) Tbk	7.029.639.485	6.434.247.202	8.713.178.165
7	INDF	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk	246.818.000.000	154.078.000.000	310.159.000.000
8	KAEF	PT KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk	3.331.259.126	20.412.098.770	338.983.610
9	KDSI	PT KEDAWUNG SETIA INDUSTRIAL Tbk	1.239.243.274	1.147.626.413	1.338.739.682
10	MBTO	PT MARTINA BERTO Tbk	17.746.842.153	6.271.608.256	6.628.049.671
11	MERK	PT MERCK Tbk	2.318.971.000	3.222.830.000	74.954.139.000
12	MLBI	PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk	11.103.000.000	12.108.000.000	13.984.000.000
13	MRAT	PT MUSTIKA RATU Tbk	2.488.218.526	1.185.674.705	529.245.693
14	MYOR	PT MAYORA INDAH Tbk	15.109.210.971	396.354.796	1.616.336.386
15	PYFA	PT PYRIDAM FARMA Tbk	332.714.094	116.517.852	567.944.627
16	ROTI	PT NIPPON INDOSARI CORPORINDO Tbk	5.193.175.427	3.035.243.635	1.114.771.163
17	SKLT	PT SEKAR LAUT Tbk	1.471.503.747	1.161.657.618	3.074.608.733
18	SQBI	PT TAISHO PHARMACEUTICAL INDONESIA Tbk	1.269.364.000	2.758.731.000	28.434.000
19	STTP	PT SIANTAR TOP Tbk	225.347.474	520.393.227	174.910.889
20	TCID	PT MANDOM INDONESIA Tbk	6.209.437.411	3.857.960.551	11.091.483.514
21	TSPC	PT TEMPO SCAN PASIFIC Tbk	12.740.865.324	8.009.103.574	5.794.395.865
22	ULTJ	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY Tbk	10.112.247.048	11.737.835.406	24.058.906.722
23	UNVR	PT UNILEVER INDONESIA Tbk	22.906.000.000	75.108.000.000	57.396.000.000

Sumber: data diolah



### LAMPIRAN 3

#### Data Beda Sementara Periode 2009-2011

No.	Kode	Nama Emiten	Beda Sementara 2009	Beda Sementara 2010	Beda Sementara 2011
1	CEKA	PT CAHAYA KALBAR Tbk	14.866.556.850	5.447.381.940	5.598.783.256
2	DLTA	PT DELTA DJAKARTA Tbk	5.362.204.000	8.660.758.000	7.694.360.000
3	DVLA	PT DARYA-VARIA LABORATORIA Tbk	9.992.649.000	8.261.457.000	16.844.316.000
4	HMSP	PT HANJAYAMANDALA SAMPOERNA Tbk	12.366.000.000	29.358.000.000	159.621.000.000
5	ICBP	PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk	64.948.000.000	105.472.000.000	109.810.000.000
6	INAF	PT INDOFARMA (PERSERO) Tbk	5.047.348.526	5.664.789.569	5.818.416.829
7	INDF	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk	331.148.000.000	479.008.000.000	36.066.000.000
8	KAEF	PT KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk	8.683.580.218	4.280.791.878	1.115.030.205
9	KDSI	PT KEDAWUNG SETIA INDUSTRIAL Tbk	1.700.418.058	2.866.345.702	3.459.600.837
10	METO	PT MARTINA BERTO Tbk	3.529.920.126	1.760.166.305	2.079.624.118
11	MERK	PT MERCK Tbk	10.200.776.000	7.217.332.000	8.161.488.000
12	MLBI	PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk	13.313.000.000	11.418.000.000	10.304.000.000
13	MRAT	PT MUSTIKA RATU Tbk	831.424.117	1.017.339.232	850.254.662
14	MYOR	PT MAYORA INDAH Tbk	16.887.924.841	9.740.908.788	8.061.527.235
15	PYFA	PT PYRIDAM FARMA Tbk	848.286.069	1.162.952.984	1.387.451.339
16	ROTI	PT NIPPON INDOSARI CORPORINDO Tbk	6.181.973.749	5.433.306.223	12.161.350.979
17	SKLT	PT SEKAR LAUT Tbk	1.068.166.209	694.438.977	450.106.679
18	SQBI	PT TAISHO PHARMACEUTICAL INDONESIA Tbk	14.019.150.000	3.659.012.000	421.428.000
19	STTP	PT SIANTAR TOP Tbk	9.478.631.957	6.386.120.352	3.119.674.927
20	TCID	PT MANDOM INDONESIA Tbk	3.313.394.996	13.417.906.059	6.751.260.065
21	TSPC	PT TEMPO SCAN PASIFIC Tbk	10.192.542.966	8.705.844.826	1.622.497.063
22	ULTJ	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY Tbk	9.060.051.016	29.207.915.456	19.001.968.227
23	UNVR	PT UNILEVER INDONESIA Tbk	162.459.000.000	90.750.000.000	98.016.000.000

Sumber: data diolah

## LAMPIRAN 4

### Data Pajak Kini Periode 2009-2011

No.	Kode	Nama Emiten	Pajak Kini 2009	Pajak Kini 2010	Pajak Kini 2011
1	CEKA	PT CAHAYA KALBAR Tbk	15.135.531.687	9.427.414.256	32.548.552.947
2	DLTA	PT DELTA DJAKARTA Tbk	48.129.888.000	49.689.657.000	55.146.467.000
3	DVLA	PT DARYA-VARIA LABOLATORIA Tbk	43.080.317.000	45.053.878.000	49.568.697.000
4	HMSP	PT HANJAYAMANDALA SAMPOERNA Tbk	2.121.292.000.000	2.312.601.000.000	2.904.159.000.000
5	ICBP	PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk	134.826.000.000	734.012.000.000	736.287.000.000
6	INAF	PT INDOFARMA (PERSERO) Tbk	7.467.551.136	11.377.920.877	20.980.091.250
7	INDF	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk	1.481.786.000.000	1.771.258.000.000	1.735.905.000.000
8	KAEF	PT KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk	39.028.136.040	43.723.367.500	63.839.991.219
9	KDSI	PT KEDAWUNG SETIA INDUSTRIAL Tbk	4.631.084.080	6.150.882.750	8.527.933.750
10	MBTO	PT MARTINA BERTO Tbk	1.643.224.240	10.211.254.648	12.369.322.500
11	MERK	PT MERCK Tbk	61.724.594.000	40.328.148.000	54.108.541.000
12	MLBI	PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk	130.533.000.000	154.374.000.000	177.850.000.000
13	MRAT	PT MUSTIKA RATU Tbk	8.086.202.789	7.187.706.844	9.802.151.904
14	MYOR	PT MAYORA INDAH Tbk	129.347.496.410	157.539.569.230	139.706.411.100
15	PYFA	PT PYRIDAM FARMA Tbk	1.376.102.840	1.729.311.848	2.260.192.750
16	ROTI	PT NIPPON INDOSARI CORPORINDO Tbk	21.980.666.960	33.532.522.500	35.975.163.500
17	SKLT	PT SEKAR LAUT Tbk	83.447.280	1.682.016.250	3.043.747.750
18	SQBI	PT TAISHO PHARMACEUTICAL INDONESIA Tbk	46.811.390.000	31.098.681.000	40.920.869.000
19	STTP	PT SIANTAR TOP Tbk	7.034.043.310	11.426.213.800	7.896.771.600
20	TCID	PT MANDOM INDONESIA Tbk	51.988.815.760	45.771.343.000	51.996.374.000
21	TSPC	PT TEMPO SCAN PASIFIC Tbk	120.641.857.585	133.854.211.216	158.081.931.882
22	ULTJ	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY Tbk	19.098.392.598	51.408.089.263	30.111.986.000
23	UNVR	PT UNILEVER INDONESIA Tbk	1.152.701.000.000	1.131.308.000.000	1.383.025.000.000

Sumber: data diolah

**Lampiran 5****Output Ln Data**

Ln Y	Ln X1	Ln X2	Ln X3
23.44031	24.6251	20.92106	23.42238
24.59717	25.56354	22.78748	22.40264
24.48633	25.00371	24.0691	23.02512
28.38305	29.25778	25.92845	23.23822
25.62725	26.0833	23.67254	24.89685
22.73383	21.47734	22.6734	22.34213
28.02427	28.3614	26.23192	26.52583
24.38755	24.85854	21.92662	22.8847
22.25606	23.07564	20.93777	21.25414
21.21993	23.82471	23.59947	21.98454
24.84595	25.71166	21.56439	23.04573
25.59489	26.55356	23.13048	23.31201
22.81343	23.76859	21.63483	20.53865
25.58577	26.64258	23.43857	23.54986
21.04252	22.05113	19.62279	20.55873
23.81343	24.76833	22.37061	22.5449
18.23973	23.27291	21.10955	20.78921
24.56939	25.60044	20.96178	23.36369
22.67403	24.4386	19.23315	22.97231
24.67429	25.54847	22.54934	21.92124
25.51609	26.60927	23.26808	23.04492
23.67287	24.83664	23.03701	22.92714
27.77313	28.74423	23.85466	25.81369
22.96689	24.10976	21.6977	22.4184
24.62906	25.66181	18.36496	22.88207
24.53112	25.43172	23.39817	22.83487
28.46939	29.49066	26.18403	24.10283
27.32179	28.16403	24.57192	25.38171
23.15494	23.25272	22.5849	22.45754
28.20271	28.71379	25.76072	26.89498
24.50115	25.65569	23.73939	22.1774
22.53986	23.55012	20.86096	21.7763
23.04676	24.32778	22.5593	21.28867
24.42032	25.50066	21.89353	22.69975
25.76264	26.81665	23.21713	23.15846
22.69564	23.91862	20.89358	20.74046
25.78294	26.90553	19.79782	22.9996

21.27099	22.15816	18.57356	20.87423
24.23578	25.32618	21.83356	22.41581
21.24326	22.29891	20.87311	20.35861
24.16043	25.25202	21.73804	22.02046
23.15918	24.47584	20.0701	22.57739
24.54692	25.60186	22.0734	23.31986
25.62002	26.9154	22.80384	22.88726
24.66306	25.39725	23.18608	24.09771
27.7544	28.85096	25.04219	25.23137
24.206	25.2908	22.39408	22.44582
24.73326	25.70059	23.98372	22.76375
24.62663	25.51836	21.46192	23.54728
28.69716	29.71861	26.35798	25.79607
27.32489	28.31176	24.707	25.42202
23.76684	24.332	22.8881	22.48429
28.18255	28.75503	26.46035	24.30862
24.87965	25.8694	19.64146	20.83215
22.86661	23.88573	21.01499	21.96442
23.23849	24.47651	22.61458	21.45545
24.71426	26.16637	25.04014	22.82269
25.90421	26.95225	23.36118	23.0558
23.00587	24.05074	20.08696	20.56105
25.66281	26.87818	21.20343	22.81037
21.53872	22.36653	20.15753	21.05073
24.30609	25.47627	20.83191	23.22153
21.83636	22.51115	21.84644	19.925
24.43491	25.51125	17.1631	19.85916
22.78972	24.47691	18.97979	21.86099
24.67444	25.66519	23.12944	22.633
25.78638	27.06195	22.48016	21.20723
24.12819	25.34069	23.90377	23.66781
27.95529	29.05735	24.77324	25.3084

## Lampiran 6

### Hasil Output SPSS

#### Uji Outlier Pertama

Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	Inpajakkini	Predicted Value	Residual
1	-.467	23.44	23.7363	-.29603
2	.195	24.60	24.4736	.12361
3	.544	24.49	24.1420	.34435
4	.586	28.38	28.0121	.37090
5	.368	25.63	25.3940	.23328
6	2.967	22.73	20.8544	1.87940
7	.366	28.02	27.7924	.23185
8	.777	24.39	23.8955	.49206
9	.400	22.26	22.0029	.25316
10	-2.660	21.22	22.9050	-1.68505
11	.295	24.85	24.6592	.18676
12	.124	25.59	25.5160	.07885
13	.458	22.81	22.5235	.28990
14	-.099	25.59	25.6485	-.06274
15	.188	21.04	20.9233	.11920
16	.056	23.81	23.7779	.03550
17	-6.103	18.24	22.1056	-3.86591
18	-.030	24.57	24.5884	-.01900
19	-1.179	22.67	23.4210	-.74694
20	.483	24.67	24.3681	.30617
21	-.016	25.52	25.5260	-.00988
22	-.410	23.67	23.9324	-.25956
23	-.207	27.77	27.9043	-.13115
24	-.283	22.97	23.1459	-.17903
25	.289	24.63	24.4461	.18295
26	.116	24.53	24.4576	.07356

27	.148	28.47	28.3754	.09397
28	-.046	27.32	27.3510	-.02922
29	1.135	23.15	22.4359	.71906
30	.091	28.20	28.1450	.05772
31	-.091	24.50	24.5587	-.05755
32	.053	22.54	22.5065	.03336
33	-.218	23.05	23.1847	-.13796
34	-.014	24.42	24.4290	-.00866
35	.058	25.76	25.7259	.03677
36	.061	22.70	22.6573	.03833
37	.247	25.78	25.6263	.15669
38	.389	21.27	21.0249	.24614
39	.018	24.24	24.2243	.01147
40	.126	21.24	21.1632	.08010
41	.115	24.16	24.0876	.07279
42	-.418	23.16	23.4238	-.26465
43	-.133	24.55	24.6313	-.08439
44	-.203	25.62	25.7487	-.12871
45	.049	24.66	24.6319	.03115
46	-.312	27.75	27.9521	-.19774
47	-.027	24.21	24.2229	-.01695
48	.039	24.73	24.7085	.02475
49	.091	24.63	24.5692	.05741
50	-.275	28.70	28.8712	-.17408
51	-.267	27.32	27.4941	-.16923
52	.570	23.77	23.4057	.36115
53	.645	28.18	27.7737	.40881
54	.855	24.88	24.3380	.54162
55	.040	22.87	22.8412	.02542
56	-.171	23.24	23.3466	-.10812
57	-.729	24.71	25.1760	-.46172
58	.110	25.90	25.8344	.06979
59	.471	23.01	22.7078	.29809
60	.048	25.66	25.6322	.03066

61	.363	21.54	21.3085	.23018
62	-.226	24.31	24.4490	-.14294
63	.815	21.84	21.3198	.51653
64	1.085	24.43	23.7477	.68722
65	-.735	22.79	23.2551	-.46541
66	.090	24.67	24.6174	.05707
67	.328	25.79	25.5788	.20757
68	-.651	24.13	24.5408	-.41266
69	-.284	27.96	28.1353	-.18005

a. Dependent Variable: Inpajakkini

### Uji Outlier Kedua

Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	Inpajakkini	Predicted Value	Residual
1	-.896	23.44	23.6653	-.22498
2	.076	24.60	24.5781	.01905
3	1.165	24.49	24.1937	.29262
4	.678	28.38	28.2127	.17036
5	1.398	25.63	25.2761	.35110
6	1.560	28.02	27.6325	.39177
7	1.904	24.39	23.9096	.47799
8	.584	22.26	22.1093	.14675
9	.683	24.85	24.6745	.17147
10	.122	25.59	25.5643	.03056
11	-.290	22.81	22.7405	.07289
12	-.382	25.59	25.6818	-.09600
13	.005	21.04	21.0412	.00137
14	-.083	23.81	23.8343	-.02086
15	.061	24.57	24.5540	.01541
16	-2.705	22.67	23.3532	-.67913

17	.628	24.67	24.5167	.15761
18	-.361	25.52	25.6066	-.09055
19	-1.168	23.67	23.9662	-.29333
20	-.014	27.77	27.7766	-.00352
21	-.850	22.97	23.1803	-.21344
22	.890	24.63	24.4055	.22357
23	.016	24.53	24.5270	.00409
24	-.119	28.47	28.4993	-.02996
25	.221	27.32	27.2664	.05539
26	2.768	23.15	22.4600	.69498
27	1.018	28.20	27.9471	.25560
28	-.834	24.50	24.7106	-.20943
29	-.127	22.54	22.5716	-.03177
30	-1.255	23.05	23.3618	-.31504
31	-.242	24.42	24.4810	-.06065
32	-.149	25.76	25.8000	-.03732
33	-.581	22.70	22.8415	-.14585
34	.556	25.78	25.6432	.13970
35	.721	21.27	21.0899	.18106
36	-.252	24.24	24.2990	-.06323
37	-.374	21.24	21.3371	-.09384
38	-.153	24.16	24.1988	-.03842
39	-1.025	23.16	23.4166	-.25747
40	-.316	24.55	24.6263	-.07935
41	-.895	25.62	25.8447	-.22464
42	.390	24.66	24.5650	.09805
43	-.637	27.75	27.9144	-.16005
44	-.398	24.21	24.3060	-.09998
45	-.292	24.73	24.8066	-.07330
46	.407	24.63	24.5245	.10214
47	-.533	28.70	28.8309	-.13372
48	-.350	27.32	27.4128	-.08795
49	1.196	23.77	23.4666	.30025
50	1.284	28.18	27.8602	.32238



51	1.336	24.88	24.5441	.33550
52	-.135	22.87	22.9005	-.03390
53	-1.090	23.24	23.5122	-.27371
54	-2.355	24.71	25.3057	-.59139
55	-.089	25.90	25.9265	-.02226
56	.435	23.01	22.8965	.10932
57	-.145	25.66	25.6992	-.03641
58	.564	21.54	21.3970	.14170
59	-.464	24.31	24.4227	-.11657
60	1.074	21.84	21.5668	.26959
61	1.779	24.43	23.9883	.44664
62	-2.023	22.79	23.2978	-.50804
63	-.137	24.67	24.7088	-.03438
64	-.236	25.79	25.8457	-.05933
65	-1.611	24.13	24.5327	-.40449
66	-.536	27.96	28.0900	-.13467

a. Dependent Variable: Inpajakkini

### Uji Outlier Ketiga

Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	Inpajakkini	Predicted Value	Residual
1	-1.338	23.44	23.7048	-.26449
2	.078	24.60	24.5817	.01546
3	1.660	24.49	24.1581	.32819
4	.889	28.38	28.2072	.17582
5	1.757	25.63	25.2799	.34737
6	2.041	28.02	27.6208	.40346
7	2.340	24.39	23.9249	.46264
8	.743	22.26	22.1091	.14691
9	.662	24.85	24.7151	.13082

10	.066	25.59	25.5818	.01312
11	.415	22.81	22.7313	.08212
12	-.549	25.59	25.6943	-.10850
13	-.049	21.04	21.0523	-.00977
14	-.109	23.81	23.8350	-.02155
15	-.203	24.57	24.6096	-.04020
16	.763	24.67	24.5235	.15081
17	-.526	25.52	25.6202	-.10408
18	-1.418	23.67	23.9533	-.28039
19	-.279	27.77	27.8282	-.05510
20	-1.106	22.97	23.1856	-.21872
21	.524	24.63	24.5254	.10365
22	.081	24.53	24.5151	.01603
23	-.135	28.47	28.4962	-.02678
24	.175	27.32	27.2871	.03465
25	1.250	28.20	27.9556	.24709
26	-.958	24.50	24.6905	-.18935
27	-.227	22.54	22.5847	-.04482
28	-1.499	23.05	23.3431	-.29638
29	-.442	24.42	24.5077	-.08735
30	-.286	25.76	25.8191	-.05646
31	-.805	22.70	22.8548	-.15916
32	.168	25.78	25.7497	.03320
33	.707	21.27	21.1312	.13976
34	-.439	24.24	24.3226	-.08682
35	-.388	21.24	21.3199	-.07667
36	-.308	24.16	24.2214	-.06099
37	-1.575	23.16	23.4706	-.31138
38	-.539	24.55	24.6535	-.10659
39	-1.288	25.62	25.8746	-.25457
40	.498	24.66	24.5646	.09851
41	-.912	27.75	27.9348	-.18037
42	-.551	24.21	24.3149	-.10888
43	-.258	24.73	24.7842	-.05096

44	.302	24.63	24.5669	.05969
45	-.704	28.70	28.8364	-.13922
46	-.547	27.32	27.4330	-.10812
47	1.623	23.77	23.4460	.32080
48	1.743	28.18	27.8379	.34462
49	1.290	24.88	24.6245	.25510
50	-.253	22.87	22.9167	-.05006
51	-1.301	23.24	23.4957	-.25720
52	-.200	25.90	25.9438	-.03963
53	.375	23.01	22.9317	.07418
54	-.535	25.66	25.7686	-.10581
55	.687	21.54	21.4029	.13586
56	-.872	24.31	24.4786	-.17249
57	1.568	21.84	21.5264	.30993
58	1.593	24.43	24.1199	.31504
59	-.164	24.67	24.7068	-.03235
60	-.461	25.79	25.8775	-.09114
61	-1.935	24.13	24.5107	-.38255
62	-.839	27.96	28.1212	-.16590

a. Dependent Variable: Inpajakkini

### Uji Outlier Keempat

Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	Inpajakkini	Predicted Value	Residual
1	-1.256	23.44	23.6686	-.22830
2	.138	24.60	24.5722	.02501
3	1.980	24.49	24.1263	.36004
4	.920	28.38	28.2157	.16733
5	2.218	25.63	25.2239	.40334
6	.866	22.26	22.0986	.15750

7	.817	24.85	24.6975	.14846
8	.167	25.59	25.5645	.03035
9	.396	22.81	22.7414	.07204
10	-.477	25.59	25.6725	-.08673
11	-.026	21.04	21.0472	-.00464
12	-.005	23.81	23.8144	-.00097
13	-.090	24.57	24.5858	-.01641
14	.826	24.67	24.5241	.15024
15	-.509	25.52	25.6086	-.09252
16	-1.382	23.67	23.9241	-.25121
17	-.061	27.77	27.7842	-.01111
18	-1.071	22.97	23.1617	-.19477
19	.607	24.63	24.5187	.11040
20	.206	24.53	24.4938	.03736
21	-.110	28.47	28.4893	-.01993
22	.432	27.32	27.2433	.07852
23	1.749	28.20	27.8846	.31806
24	-1.006	24.50	24.6841	-.18298
25	-.162	22.54	22.5693	-.02943
26	-1.625	23.05	23.3422	-.29549
27	-.404	24.42	24.4937	-.07338
28	-.248	25.76	25.8078	-.04515
29	-.928	22.70	22.8644	-.16881
30	.173	25.78	25.7514	.03154
31	.810	21.27	21.1237	.14731
32	-.422	24.24	24.3125	-.07669
33	-.414	21.24	21.3185	-.07525
34	-.320	24.16	24.2186	-.05820
35	-1.610	23.16	23.4518	-.29263
36	-.445	24.55	24.6278	-.08086
37	-1.380	25.62	25.8709	-.25092
38	.798	24.66	24.5179	.14512
39	-.805	27.75	27.9007	-.14629
40	-.530	24.21	24.3023	-.09631

41	-.180	24.73	24.7659	-.03268
42	.492	24.63	24.5372	.08941
43	-.553	28.70	28.7977	-.10050
44	-.356	27.32	27.3897	-.06481
45	1.906	23.77	23.4203	.34655
46	2.007	28.18	27.8177	.36486
47	1.218	24.88	24.6582	.22145
48	-.189	22.87	22.9010	-.03438
49	-1.400	23.24	23.4930	-.25454
50	-.174	25.90	25.9358	-.03159
51	.315	23.01	22.9485	.05732
52	-.591	25.66	25.7702	-.10737
53	.817	21.54	21.3901	.14859
54	-.828	24.31	24.4565	-.15045
55	1.665	21.84	21.5337	.30265
56	1.428	24.43	24.1753	.25963
57	-.102	24.67	24.6929	-.01848
58	-.681	25.79	25.9102	-.12383
59	-1.882	24.13	24.4703	-.34211
60	-.734	27.96	28.0887	-.13336

a. Dependent Variable: Inpajakkini

### Uji Outlier Kelima

Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	Inpajakkini	Predicted Value	Residual
1	-1.285	23.44	23.6561	-.21577
2	.239	24.60	24.5570	.04016
3	2.345	24.49	24.0926	.39372
4	1.179	28.38	28.1852	.19789
5	.951	22.26	22.0964	.15962

6	.941	24.85	24.6879	.15803
7	.305	25.59	25.5437	.05115
8	.421	22.81	22.7427	.07073
9	-.368	25.59	25.6476	-.06181
10	-.085	21.04	21.0569	-.01434
11	.093	23.81	23.7977	.01569
12	-.052	24.57	24.5781	-.00871
13	.950	24.67	24.5148	.15948
14	-.435	25.52	25.5891	-.07306
15	-1.347	23.67	23.8990	-.22615
16	.155	27.77	27.7472	.02596
17	-1.082	22.97	23.1485	-.18161
18	.549	24.63	24.5369	.09215
19	.368	24.53	24.4693	.06182
20	.112	28.47	28.4506	.01881
21	.719	27.32	27.2010	.12077
22	2.264	28.20	27.8226	.38014
23	-.966	24.50	24.6633	-.16220
24	-.154	22.54	22.5658	-.02589
25	-1.701	23.05	23.3323	-.28556
26	-.375	24.42	24.4832	-.06292
27	-.156	25.76	25.7888	-.02616
28	-1.044	22.70	22.8710	-.17535
29	.121	25.78	25.7627	.02026
30	.780	21.27	21.1400	.13096
31	-.407	24.24	24.3040	-.06825
32	-.461	21.24	21.3206	-.07736
33	-.319	24.16	24.2139	-.05348
34	-1.748	23.16	23.4527	-.29349
35	-.383	24.55	24.6112	-.06425
36	-1.418	25.62	25.8581	-.23810
37	1.063	24.66	24.4846	.17843
38	-.623	27.75	27.8591	-.10466
39	-.493	24.21	24.2888	-.08278

40	-.031	24.73	24.7385	-.00522
41	.615	24.63	24.5234	.10320
42	-.282	28.70	28.7445	-.04737
43	-.130	27.32	27.3467	-.02181
44	2.199	23.77	23.3977	.36911
45	1.167	24.88	24.6838	.19588
46	-.176	22.87	22.8962	-.02961
47	-1.450	23.24	23.4820	-.24347
48	-.077	25.90	25.9171	-.01291
49	.250	23.01	22.9639	.04193
50	-.645	25.66	25.7712	-.10836
51	.869	21.54	21.3928	.14592
52	-.860	24.31	24.4505	-.14441
53	1.811	21.84	21.5323	.30404
54	1.233	24.43	24.2279	.20703
55	.006	24.67	24.6735	.00094
56	-.764	25.79	25.9147	-.12834
57	-1.823	24.13	24.4343	-.30610
58	-.562	27.96	28.0496	-.09432

a. Dependent Variable: Inpajakkini

### Uji Outlier Keenam

Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	Inpajakkini	Predicted Value	Residual
1	-1.204	23.44	23.6083	-.16799
2	.464	24.60	24.5324	.06481
3	1.436	28.38	28.1827	.20038
4	1.342	22.26	22.0687	.18731
5	1.279	24.85	24.6676	.17840
6	.581	25.59	25.5139	.08101

7	.518	22.81	22.7411	.07234
8	-.166	25.59	25.6090	-.02320
9	.003	21.04	21.0420	.00048
10	.413	23.81	23.7558	.05760
11	.101	24.57	24.5553	.01411
12	1.204	24.67	24.5063	.16803
13	-.357	25.52	25.5658	-.04974
14	-1.188	23.67	23.8387	-.16582
15	.574	27.77	27.6931	.08002
16	-.980	22.97	23.1037	-.13680
17	.447	24.63	24.5668	.06231
18	.791	24.53	24.4208	.11034
19	.306	28.47	28.4267	.04265
20	1.347	27.32	27.1338	.18801
21	-.945	24.50	24.6330	-.13189
22	.022	22.54	22.5368	.00307
23	-1.891	23.05	23.3107	-.26389
24	-.300	24.42	24.4622	-.04185
25	-.040	25.76	25.7683	-.00564
26	-1.311	22.70	22.8785	-.18289
27	-.114	25.78	25.7989	-.01594
28	.976	21.27	21.1348	.13622
29	-.369	24.24	24.2872	-.05143
30	-.399	21.24	21.2989	-.05566
31	-.336	24.16	24.2073	-.04689
32	-1.988	23.16	23.4365	-.27732
33	-.189	24.55	24.5732	-.02631
34	-1.673	25.62	25.8534	-.23339
35	1.854	24.66	24.4043	.25872
36	-.369	27.75	27.8059	-.05146
37	-.402	24.21	24.2620	-.05604
38	.311	24.73	24.6899	.04338
39	1.006	24.63	24.4863	.14033
40	.137	28.70	28.6781	.01906



41	.322	27.32	27.2800	.04486
42	.892	24.88	24.7552	.12444
43	-.011	22.87	22.8682	-.00156
44	-1.578	23.24	23.4586	-.22016
45	.026	25.90	25.9006	.00364
46	.104	23.01	22.9914	.01446
47	-.920	25.66	25.7911	-.12832
48	1.248	21.54	21.3646	.17410
49	-.891	24.31	24.4304	-.12429
50	2.316	21.84	21.5132	.32314
51	.586	24.43	24.3532	.08175
52	.246	24.67	24.6401	.03433
53	-1.270	25.79	25.9636	-.17727
54	-1.616	24.13	24.3536	-.22545
55	-.345	27.96	28.0034	-.04807

a. Dependent Variable: Inpajakkini

### Uji Outlier Ketujuh

Casewise Diagnostics<sup>a</sup>

Case Number	Std. Residual	Inpajakkini	Predicted Value	Residual
1	-1.330	23.44	23.6160	-.17571
2	.603	24.60	24.5175	.07970
3	1.617	28.38	28.1695	.21356
4	1.606	22.26	22.0439	.21217
5	1.322	24.85	24.6714	.17453
6	.632	25.59	25.5114	.08346
7	.813	22.81	22.7060	.10743
8	-.160	25.59	25.6069	-.02112
9	.204	21.04	21.0155	.02697
10	.542	23.81	23.7418	.07162

11	.015	24.57	24.5674	.00201
12	1.410	24.67	24.4881	.18619
13	-.329	25.52	25.5595	-.04343
14	-1.139	23.67	23.8233	-.15048
15	.373	27.77	27.7239	.04927
16	-.937	22.97	23.0906	-.12373
17	.243	24.63	24.5969	.03213
18	.959	24.53	24.4045	.12662
19	.358	28.47	28.4221	.04728
20	1.299	27.32	27.1502	.17157
21	-.807	24.50	24.6077	-.10658
22	.143	22.54	22.5210	.01888
23	-1.756	23.05	23.2787	-.23194
24	-.286	24.42	24.4581	-.03782
25	-.016	25.76	25.7648	-.00218
26	-1.192	22.70	22.8531	-.15742
27	-.315	25.78	25.8245	-.04157
28	1.131	21.27	21.1216	.14934
29	-.332	24.24	24.2796	-.04384
30	-.130	21.24	21.2605	-.01723
31	-.268	24.16	24.1958	-.03539
32	-2.139	23.16	23.4416	-.28247
33	-.213	24.55	24.5750	-.02807
34	-1.750	25.62	25.8512	-.23115
35	1.964	24.66	24.4037	.25940
36	-.499	27.75	27.8202	-.06585
37	-.330	24.21	24.2496	-.04361
38	.486	24.73	24.6691	.06415
39	.993	24.63	24.4955	.13110
40	.040	28.70	28.6918	.00533
41	.215	27.32	27.2965	.02837
42	.962	24.88	24.7526	.12701
43	.088	22.87	22.8549	.01168
44	-1.441	23.24	23.4289	-.19037

45	.066	25.90	25.8954	.00876
46	.257	23.01	22.9719	.03401
47	-1.054	25.66	25.8020	-.13924
48	1.501	21.54	21.3405	.19818
49	-1.024	24.31	24.4414	-.13529
50	.568	24.43	24.3599	.07501
51	.372	24.67	24.6253	.04916
52	-1.213	25.79	25.9466	-.16022
53	-1.615	24.13	24.3415	-.21336
54	-.506	27.96	28.0221	-.06684

a. Dependent Variable: Inpajakkini

### Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

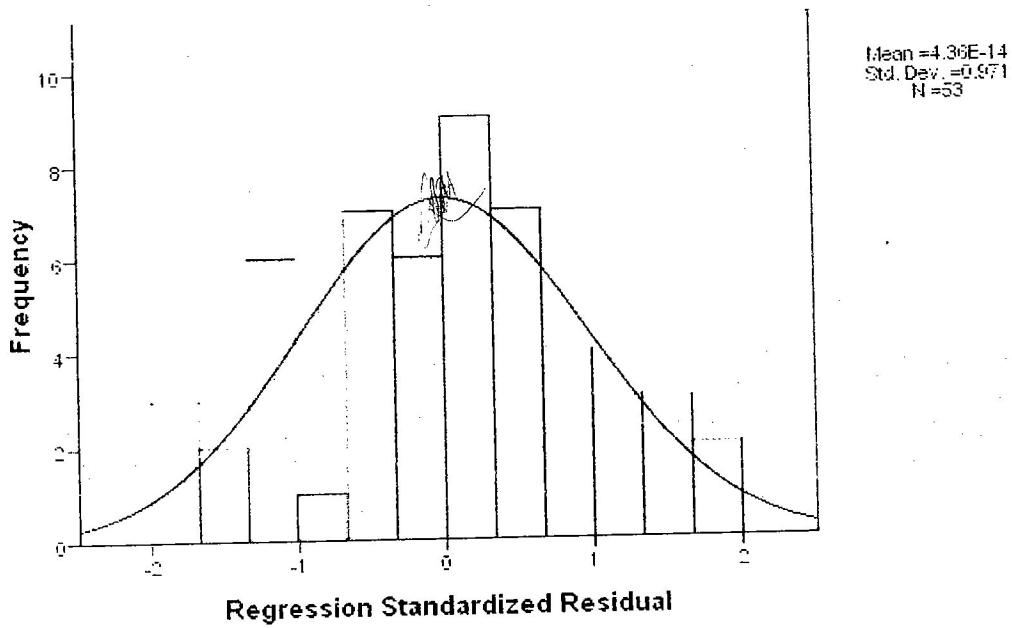
		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.61932138
Most Extreme Differences	Absolute	.244
	Positive	.173
	Negative	-.244
Kolmogorov-Smirnov Z		2.029
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001
a. Test distribution is Normal.		

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

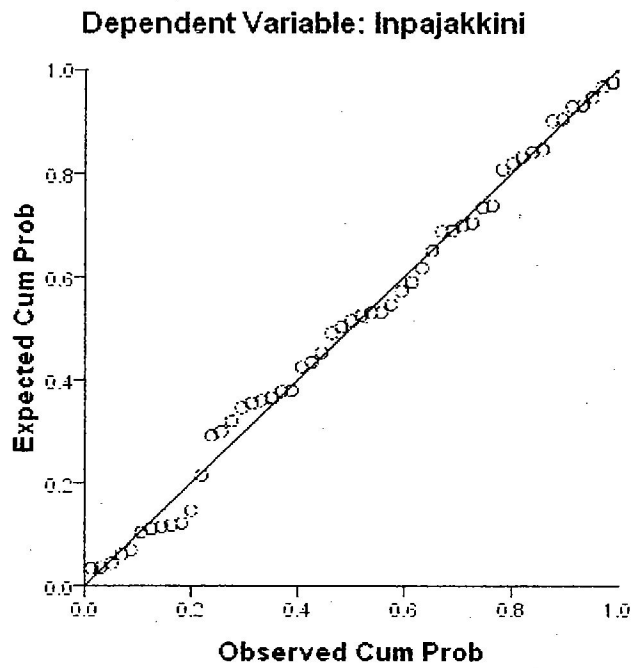
		Inpajakkini	Inlabaakuntansi	Inbedatetap	Inbedasementara
N		53	53	53	53
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	24.6549	25.6948	22.2373	22.6831
	Std. Deviation	1.86118	1.86394	1.92683	1.44237
Most Extreme Differences	Absolute	.131	.157	.082	.104
	Positive	.131	.157	.059	.104
	Negative	-.087	-.104	-.082	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.955	1.141	.597	.758
Asymp. Sig. (2-tailed)		.321	.148	.869	.613
a. Test distribution is Normal.					

**Histogram**

**Dependent Variable: Inpajakkini**



## Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



### Uji Multikolinearitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.189	.280		-4.248	.000		
	Inlabaakuntansi	.974	.016	.976	60.070	.000	.338	2.960
	Inbedatetap	.001	.014	.001	.097	.923	.442	2.264
	Inbedasementara	.034	.021	.027	1.635	.109	.338	2.956

a. Dependent Variable: Inpajakkini

## Uji Heterokedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.809	5.521		-.509	.613
	Inlabaakuntansi	-.044	.320	-.033	-.137	.892
	Inbedatetap	.373	.271	.289	1.377	.175
	Inbedasementara	-.439	.413	-.255	-1.063	.293

a. Dependent Variable: Lnkuadratunstandardizedresidual

## Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998 <sup>a</sup>	.996	.995	.12673	1.907

a. Predictors: (Constant), Inbedasementara, Inbedatetap, Inlabaakuntansi

b. Dependent Variable: Inpajakkini

## Uji Regresi Berganda

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Inbedasementara, Inbedatetap, Inlabaakuntansi <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable:

LNkuadratunstandardizedresidual

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998 <sup>a</sup>	.996	.995	.12673

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	179.341	3	59.780	3722.252	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.787	49	.016		
	Total	180.128	52			

a. Predictors: (Constant), Inbedasementara, Inbedatetap, Inlabaakuntansi

b. Dependent Variable: Inpajakkini

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.189	.280		-4.248	.000
	Inlabaakuntansi	.974	.016	.976	60.070	.000
	Inbedatetap	.001	.014	.001	.097	.923
	Inbedasementara	.034	.021	.027	1.635	.109

a. Dependent Variable: Inpajakkini

**PT GUDANG GARAM Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN/  
PT GUDANG GARAM Tbk AND SUBSIDIARIES**

LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASI/CONSOLIDATED STATEMENTS OF INCOME  
TAHUN BERAKHIR 31 DESEMBER 2010 DAN 2009/YEARS ENDED 31 DECEMBER 2010 AND 2009  
(Dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan khusus/In millions of rupiah, unless otherwise specified)

	Catatan/ Notes	2010	2009	
PENJUALAN/PENDAPATAN USAHA	2c,21	37,691,997	32,973,080	<b>SALES/OPERATING REVENUE</b>
BEBAN POKOK PENJUALAN	2d,22	(28,826,410)	(25,807,564)	<b>COST OF SALES</b>
<b>LABA KOTOR</b>		<b>8,865,587</b>	<b>7,165,516</b>	<b>GROSS PROFIT</b>
<b>BEBAN USAHA:</b>				<b>OPERATING EXPENSES:</b>
Beban penjualan	23	(1,833,402)	(1,030,558)	<i>Selling expenses</i>
Beban umum dan administrasi	24	(1,174,324)	(928,121)	<i>General and administrative expenses</i>
		<u>(3,007,726)</u>	<u>(1,958,679)</u>	
<b>LABA USAHA</b>		<b>5,857,861</b>	<b>5,206,837</b>	<b>OPERATING PROFIT</b>
<b>PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN:</b>				<b>OTHER INCOME (EXPENSES):</b>
(Rugi) laba penjualan aset tetap	9	(1,627)	15,387	<i>(Loss) gain on sale of fixed assets</i>
Pendapatan bunga		32,089	96,253	<i>Interest income</i>
Beban bunga		(238,285)	(445,230)	<i>Interest expense</i>
Rugi kurs, bersih	2j	(10,157)	(40,677)	<i>Foreign exchange loss, net</i>
Lainnya, bersih		(8,585)	(3,817)	<i>Miscellaneous, net</i>
		<u>(226,565)</u>	<u>(378,084)</u>	
Bagian rugi perusahaan asosiasi	2f	-	(540)	<i>Shares in loss of associated company</i>
<b>LABA SEBELUM PAJAK</b>		<b>5,631,296</b>	<b>4,828,213</b>	<b>PROFIT BEFORE TAX</b>
<b>BEBAN PAJAK:</b>	2k,i3			<b>INCOME TAX EXPENSE:</b>
Pajak kini		(1,444,945)	(1,421,241)	<i>Current</i>
Pajak tangguhan		28,438	78,929	<i>Deferred</i>
		<u>(1,416,507)</u>	<u>(1,342,312)</u>	
<b>LABA SEBELUM HAK MINORITAS HAK MINORITAS ATAS</b>		<b>4,214,789</b>	<b>3,485,901</b>	<b>PROFIT BEFORE MINORITY INTEREST MINORITY INTEREST IN</b>
<b>LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN</b>	2b	<b>(68,507)</b>	<b>(30,199)</b>	<b>SUBSIDIARIES' NET PROFIT</b>
<b>LABA BERSIH</b>		<b><u>4,146,282</u></b>	<b><u>3,455,702</u></b>	<b>NET PROFIT</b>
<b>Laba per saham (dalam rupiah penuh):</b>	2l,25			<b>Earnings per share (in whole rupiah):</b>
Laba usaha		3,044	2,706	<i>Operating profit</i>
Laba bersih		2,155	1,796	<i>Net profit</i>

Lihat Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi yang merupakan bagian tak terpisahkan dari laporan keuangan.

See Notes to the Consolidated Financial Statements which form an integral part of these financial statements.



**PT GUDANG GARAM Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN/  
PT GUDANG GARAM Tbk AND SUBSIDIARIES**

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI/NOTES TO THE CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS  
TAHUN BERAKHIR 31 DESEMBER 2010 DAN 2009/TEARS ENDED 31 DECEMBER 2010 AND 2009  
(Dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan khusus/in millions of rupiah, unless otherwise specified)

**13. HUTANG PAJAK (Lanjutan)****13. TAXES PAYABLE (Continued)**

d. Rekonsiliasi fiskal Perseroan adalah sebagai berikut:

d. The Company's fiscal reconciliation is as follows:

	2010	2009	
Laba akuntansi konsolidasi sebelum pajak	5,631,296	4,828,213	<i>Consolidated accounting profit before tax</i>
Laba sebelum pajak anak perusahaan	(383,732)	(259,078)	<i>Subsidiaries' income before tax</i>
Laba akuntansi sebelum pajak Perseroan	<u>5,247,564</u>	<u>4,569,135</u>	<i>Accounting profit before tax of the Company</i>
<b>Perbedaan permanen:</b>			<i>Permanent differences:</i>
Sumbangan	14,815	11,905	<i>Donations</i>
Penyusutan aset yang tidak boleh dikurangkan	17,474	4,788	<i>Depreciation of certain fixed assets, which is non-deductible</i>
Pendapatan bunga dan sewa	(16,913)	(82,677)	<i>Interest and rental income</i>
Lainnya	24,927	7,893	<i>Others</i>
Jumlah perbedaan permanen	<u>40,303</u>	<u>(58,091)</u>	<i>Total permanent differences</i>
<b>Perbedaan temporer:</b>			<i>Temporary differences:</i>
Laba belum terealisasi dalam persediaan	106,216	338,405	<i>Unrealized profits in inventories</i>
Kewajiban imbalan pasca-kerja	62,444	66,098	<i>Obligation for post-employment benefits</i>
Laba penjualan aset tetap	(52)	(2,243)	<i>Gain on sale of fixed assets</i>
Penyusutan aset tetap	(90,920)	(121,330)	<i>Depreciation of fixed assets</i>
Jumlah perbedaan temporer	<u>77,688</u>	<u>280,930</u>	<i>Total temporary differences</i>
Laba kena pajak Perseroan	5,365,555	4,791,974	<i>Taxable profit of the Company</i>
Tarif pajak yang berlaku	25%	28%	<i>Enacted marginal tax rate</i>
Beban pajak kini Perseroan	<u>1,341,389</u>	<u>1,341,753</u>	<i>Current tax expense of the Company</i>
<b>Pajak dibayar dimuka Perseroan</b>			<i>Prepaid income taxes of the Company:</i>
PPH pasal 22	(58,095)	(58,276)	<i>Income tax article 22</i>
PPH pasal 23	(95)	(95)	<i>Income tax article 23</i>
PPH pasal 25	(1,281,892)	(1,154,877)	<i>Income tax article 25</i>
	<u>(1,340,082)</u>	<u>(1,213,248)</u>	
Hutang Pajak Penghasilan Badan (pasal 29) Perseroan	<u>1,307</u>	<u>128,505</u>	<i>Corporate Income Tax payables (article 29) of the Company</i>

Dalam laporan keuangan konsolidasian ini, jumlah penghasilan kena pajak didasarkan atas perhitungan sementara, karena Perseroan belum menyampaikan Surat Pemberitahuan Tahunan ("SPT") pajak penghasilan badan final.

*In these consolidated financial statements, the amount of taxable income is based on preliminary calculations, as the Company has yet to submit its final corporate income tax returns.*

## LAMPIRAN 8

### Nilai Outlier

No	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Outlier
3	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	2009	2,345
5	PT Indofood Sukses CBP Sukses Makmur Tbk	2009	2,218
6	PT Indofarma (persero) Tbk	2009	2,967
7	PT Indofood Sukses Sukses Makmur Tbk	2009	2,041
8	PT Kimia Farma (persero) Tbk	2009	2,340
10	PT Martina Berto Tbk	2009	-2,660
17	PT Sekar Laut Tbk	2009	-6,103
19	PT Siantar Top Tbk	2009	-2,705
29	PT Indofarma (persero) Tbk	2010	2,768
31	PT Kimia Farma (persero) Tbk	2010	2,264
42	PT Siantar Top Tbk	2010	-2,319
53	PT Indofood Sukses Sukses Makmur Tbk	2011	2,007
54	PT Kimia Farma (persero) Tbk	2011	2,199
57	PT Merck Tbk	2011	-2,355
63	PT Sekar Laut Tbk	2011	2,316
65	PT Siantar Top Tbk	2011	-2,023

**Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05**

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
46	4.05	3.20	2.81	2.57	2.42	2.30	2.22	2.15	2.09	2.04	2.00	1.97	1.94	1.91	1.89
47	4.05	3.20	2.80	2.57	2.41	2.30	2.21	2.14	2.09	2.04	2.00	1.96	1.93	1.91	1.88
48	4.04	3.19	2.80	2.57	2.41	2.29	2.21	2.14	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
49	4.04	3.19	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.08	2.03	1.99	1.96	1.93	1.90	1.88
50	4.03	3.18	2.79	2.56	2.40	2.29	2.20	2.13	2.07	2.03	1.99	1.95	1.92	1.89	1.87
51	4.03	3.18	2.79	2.55	2.40	2.28	2.20	2.13	2.07	2.02	1.98	1.95	1.92	1.89	1.87
52	4.03	3.18	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.07	2.02	1.98	1.94	1.91	1.89	1.86
53	4.02	3.17	2.78	2.55	2.39	2.28	2.19	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
54	4.02	3.17	2.78	2.54	2.39	2.27	2.18	2.12	2.06	2.01	1.97	1.94	1.91	1.88	1.86
55	4.02	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.06	2.01	1.97	1.93	1.90	1.88	1.85
56	4.01	3.16	2.77	2.54	2.38	2.27	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
57	4.01	3.16	2.77	2.53	2.38	2.26	2.18	2.11	2.05	2.00	1.96	1.93	1.90	1.87	1.85
58	4.01	3.16	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.05	2.00	1.96	1.92	1.89	1.87	1.84
59	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.26	2.17	2.10	2.04	2.00	1.96	1.92	1.89	1.86	1.84
60	4.00	3.15	2.76	2.53	2.37	2.25	2.17	2.10	2.04	1.99	1.95	1.92	1.89	1.86	1.84
61	4.00	3.15	2.76	2.52	2.37	2.25	2.16	2.09	2.04	1.99	1.95	1.91	1.88	1.86	1.83
62	4.00	3.15	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.99	1.95	1.91	1.88	1.85	1.83
63	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.25	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
64	3.99	3.14	2.75	2.52	2.36	2.24	2.16	2.09	2.03	1.98	1.94	1.91	1.88	1.85	1.83
65	3.99	3.14	2.75	2.51	2.36	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.85	1.82
66	3.99	3.14	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.03	1.98	1.94	1.90	1.87	1.84	1.82
67	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.98	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
68	3.98	3.13	2.74	2.51	2.35	2.24	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.87	1.84	1.82
69	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.15	2.08	2.02	1.97	1.93	1.90	1.86	1.84	1.81
70	3.98	3.13	2.74	2.50	2.35	2.23	2.14	2.07	2.02	1.97	1.93	1.89	1.86	1.84	1.81
71	3.98	3.13	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.97	1.93	1.89	1.86	1.83	1.81
72	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
73	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.23	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.86	1.83	1.81
74	3.97	3.12	2.73	2.50	2.34	2.22	2.14	2.07	2.01	1.96	1.92	1.89	1.85	1.83	1.80
75	3.97	3.12	2.73	2.49	2.34	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.83	1.80
76	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.01	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
77	3.97	3.12	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.96	1.92	1.88	1.85	1.82	1.80
78	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.80
79	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.22	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.85	1.82	1.79
80	3.96	3.11	2.72	2.49	2.33	2.21	2.13	2.06	2.00	1.95	1.91	1.88	1.84	1.82	1.79
81	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.82	1.79
82	3.96	3.11	2.72	2.48	2.33	2.21	2.12	2.05	2.00	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
83	3.96	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.91	1.87	1.84	1.81	1.79
84	3.95	3.11	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.95	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
85	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.79
86	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.21	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.84	1.81	1.78
87	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.87	1.83	1.81	1.78
88	3.95	3.10	2.71	2.48	2.32	2.20	2.12	2.05	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.81	1.78
89	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
90	3.95	3.10	2.71	2.47	2.32	2.20	2.11	2.04	1.99	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78

Titik Persentase Distribusi t (df = 41 – 80)

df \ Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
41	0.68052	1.30254	1.68288	2.01954	2.42080	2.70118	3.30127
42	0.68038	1.30204	1.68195	2.01808	2.41847	2.69807	3.29595
43	0.68024	1.30155	1.68107	2.01669	2.41625	2.69510	3.29089
44	0.68011	1.30109	1.68023	2.01537	2.41413	2.69228	3.28607
45	0.67998	1.30065	1.67943	2.01410	2.41212	2.68959	3.28148
46	0.67986	1.30023	1.67866	2.01290	2.41019	2.68701	3.27710
47	0.67975	1.29982	1.67793	2.01174	2.40835	2.68456	3.27291
48	0.67964	1.29944	1.67722	2.01063	2.40658	2.68220	3.26891
49	0.67953	1.29907	1.67655	2.00958	2.40489	2.67995	3.26508
50	0.67943	1.29871	1.67591	2.00856	2.40327	2.67779	3.26141
51	0.67933	1.29837	1.67528	2.00758	2.40172	2.67572	3.25789
52	0.67924	1.29805	1.67469	2.00665	2.40022	2.67373	3.25451
53	0.67915	1.29773	1.67412	2.00575	2.39879	2.67182	3.25127
54	0.67906	1.29743	1.67356	2.00488	2.39741	2.66998	3.24815
55	0.67898	1.29713	1.67303	2.00404	2.39608	2.66822	3.24515
56	0.67890	1.29685	1.67252	2.00324	2.39480	2.66651	3.24226
57	0.67882	1.29658	1.67203	2.00247	2.39357	2.66487	3.23948
58	0.67874	1.29632	1.67155	2.00172	2.39238	2.66329	3.23680
59	0.67867	1.29607	1.67109	2.00100	2.39123	2.66176	3.23421
60	0.67860	1.29582	1.67065	2.00030	2.39012	2.66028	3.23171
61	0.67853	1.29558	1.67022	1.99962	2.38905	2.65886	3.22930
62	0.67847	1.29536	1.66980	1.99897	2.38801	2.65748	3.22696
63	0.67840	1.29513	1.66940	1.99834	2.38701	2.65615	3.22471
64	0.67834	1.29492	1.66901	1.99773	2.38604	2.65485	3.22253
65	0.67828	1.29471	1.66864	1.99714	2.38510	2.65360	3.22041
66	0.67823	1.29451	1.66827	1.99656	2.38419	2.65239	3.21837
67	0.67817	1.29432	1.66792	1.99601	2.38330	2.65122	3.21639
68	0.67811	1.29413	1.66757	1.99547	2.38245	2.65008	3.21446
69	0.67806	1.29394	1.66724	1.99495	2.38161	2.64898	3.21260
70	0.67801	1.29376	1.66691	1.99444	2.38081	2.64790	3.21079
71	0.67796	1.29359	1.66660	1.99394	2.38002	2.64686	3.20903
72	0.67791	1.29342	1.66629	1.99346	2.37926	2.64585	3.20733
73	0.67787	1.29326	1.66600	1.99300	2.37852	2.64487	3.20567
74	0.67782	1.29310	1.66571	1.99254	2.37780	2.64391	3.20406
75	0.67778	1.29294	1.66543	1.99210	2.37710	2.64298	3.20249
76	0.67773	1.29279	1.66515	1.99167	2.37642	2.64208	3.20096
77	0.67769	1.29264	1.66488	1.99125	2.37576	2.64120	3.19948
78	0.67765	1.29250	1.66462	1.99085	2.37511	2.64034	3.19804
79	0.67761	1.29236	1.66437	1.99045	2.37448	2.63950	3.19663
80	0.67757	1.29222	1.66412	1.99006	2.37387	2.63869	3.19526

Catatan: Probabilita yang lebih kecil yang ditunjukkan pada judul tiap kolom adalah luas daerah dalam satu ujung, sedangkan probabilitas yang lebih besar adalah luas daerah dalam kedua ujung

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Gundah Anjarwani, Lahir di Jakarta, 25 Mei 1988. Anak kedua dari pasangan Agus Pudjianto dan Siti Barokah. Alamat Jalan Al Bahar 4 Rt 04/28 no.107, Kelurahan: Harapan Jaya, Kec: Bekasi Utara, Kode pos: 17124.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh, TK Harapan 5, SD Harapan Jaya 05 Bekasi Utara (Lulus Tahun 2000), SLTP Negeri 5 Bekasi Utara (Lulus Tahun 2003), SMA Negeri 76 Jakarta Timur (Lulus Tahun 2006). Kemudian pada tahun yang sama, Penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Jurusan Akuntansi, Program Studi S1 Akuntansi.